

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian

**FAKULTAS SOSIAL, HUMANIORA, DAN SENI**
UNIVERSITAS SAHID SURAKARTA
Jl. Adi Sucipto No. 145, Solo 57144, Indonesia
Tel. +62 - (0)271 - 743493, 743494, Fax. +62 - (0)271 - 742047
www.usahidsolo.ac.id

Nomor : 024/D/FSHS/Usahid-Ska/I/2025
Lampiran :
Perihal : Permohonan Ijin Pengambilan Data Penelitian Skripsi / Tugas Akhir

Kepada Yth,
Bapak/Ibu Pimpinan Dusun Ngamban Gondangrejo Karanganyar
Ngamban Gondangrejo Karanganyar

Dengan hormat,

Guna memenuhi persyaratan perkuliahan Program S-1 di Universitas Sahid Surakarta, mahasiswa diwajibkan untuk menempuh Skripsi / Tugas Akhir. Dimana perlu diadakannya pengambilan data penelitian di instansi yang terkait dengan bidang keilmuan yang ditekuni.

Dalam rangka melaksanakan kegiatan tersebut, bersama ini kami menyampaikan permohonan ijin bagi mahasiswa kami untuk dapat melakukan pengambilan data penelitian di instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun data mahasiswa tersebut adalah sebagai berikut:

Nama	: Agatha Cahya Kusuma Wardani
Nomor Induk Mahasiswa	: 2021031008
Program Studi	: Psikologi
Judul Skripsi	: Gambaran Konflik Peran Ganda Pada Wanita Yang Bekerja Di Dusun Ngamban Gondangrejo Karanganyar
Waktu Penelitian	: 23 September 2024 s/d 12 Januari 2025

Demikian atas perhatian dan kerja sama yang baik, kami mengucapkan terima kasih.

Surakarta, 21 Januari 2025
Mengetahui,
Dekan Fakultas Sosial, Humaniora dan Seni


Faqih Purnomosidi, S.Psi., M.Si
NIDN. 0602058801

Lampiran 2. Surat Keterangan Penelitian

PAGUYUBAN DUKUH NGAMBAN RW 02
DESA REJOSARI, KEC. GONDANGREJO
KABUPATEN KARANGANYAR

SURAT KETERANGAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah Ketua RW Dusun Ngamban, menerangkan bahwa mahasiswa Fakultas Sosial Humaniora dan Seni Universitas Sahid Surakarta :

Nama : Agatha Cahya Kusuma Wardani
NIM : 2021031008
Program Studi : Psikologi

Benar- benar telah melakukan penelitian mulai tanggal 23 September 2024 - 12 Januari 2025 di Dusun Ngamban Gondangrejo Karanganyar untuk Menyusun skripsi dengan judul **Gambaran Konflik Peran Ganda Pada Wanita Yang Bekerja Di Dusun Ngamban Gondangrejo Karanganyar.**

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ngamban, 22 Januari 2025

Ketua RW 02

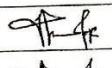
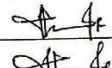
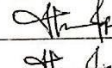
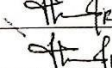
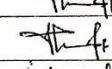
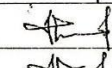
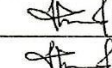
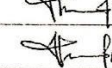
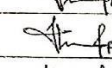
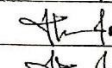
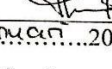
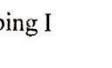


Sularto

Lampiran 3. Form Bimbingan Skripsi

LEMBAR KONSULTASI PROPOSAL SKRIPSI
UNIVERSITAS SAHID SURAKARTA

Nama : Agatha Cahya Kusuma Wardani
 NIM : 2021031008
 Pembimbing I : Anniez Rachmawati Musslifah, S.Psi., M.Psi., Psikolog.
 Judul Skripsi : **Gambaran Konflik Peran Ganda Pada Wanita Yang Bekerja Di Dusun Ngamban Gondangrejo Karanganyar**

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1.	Selasa, 24 September 2024	Pengajuan Judul	
2.	Rabu, 25 September 2024	ACC Judul	
3.	Selasa, 5 November 2024	Konsul Bab 1,2, dan 3	
4.	Selasa, 12 November 2024	Revisi Bab 1,2, dan 3	
5.	Selasa, 19 November 2024	Revisi Bab 1,2, dan 3	
6.	Selasa, 3 Desember 2024	Acc Bab 1,2, dan 3	
7.	Kamis, 5 Desember 2024	Pemberkasan Seminar Proposal Skripsi	
8.	Selasa, 10 Desember 2024	Revisi Bab 1,2, dan 3 setelah Seminar	
9.	Jumat, 13 Desember 2024	Revisi Bab 1,2, dan 3 setelah Seminar	
10.	Senin, 6 Januari 2025	Konsul Bab 4 dan 5	
11.	Rabu, 8 Januari 2025	Revisi Bab 4 dan 5	
12.	Senin, 13 Januari 2025	Revisi Bab 4 dan 5	
13.	Senin, 20 Januari 2025	ACC Bab 4 dan 5	
14.	Rabu, 22 Januari 2025	Pemberkasan Sidang Hasil	

Surakarta, 22 Januari 2025

Pembimbing I



Anniez Rachmawati Musslifah, S.Psi., M.Psi., Psikolog.

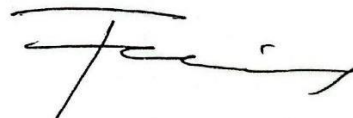
LEMBAR KONSULTASI PROPOSAL SKRIPSI
UNIVERSITAS SAHID SURAKARTA

Nama : Agatha Cahya Kusuma Wardani
 NIM : 2021031008
 Pembimbing II : Faqih Purnomosidi, S.Psi., M.Si.
 Judul Skripsi : **Gambaran Konflik Peran Ganda Pada Wanita Yang Bekerja Di Dusun Ngamban Gondangrejo Karanganyar**

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1.	Rabu, 25 September 2024	Pengajuan Judul	R.
2.	Kamis, 26 September 2024	ACC Judul	R.
3.	Rabu, 6 November 2024	Konsul Bab 1,2, dan 3	R.
4.	Rabu, 13 November 2024	Revisi Bab 1,2, dan 3	R.
5.	Rabu, 20 November 2024	Revisi Bab 1,2, dan 3	R.
6.	Selasa, 3 Desember 2024	Acc Bab 1,2, dan 3	R.
7.	Kamis, 5 Desember 2024	Pemberkasan Seminar Proposal Skripsi	R.
8.	Senin, 14 Desember 2024	Revisi Bab 1,2, dan 3 setelah Seminar	R.
9.	Jumat, 13 Desember 2024	Revisi Bab 1,2, dan 3 setelah Seminar	R.
10.	Senin, 6 Januari 2025	Konsul Bab 4 dan 5	R.
11.	Rabu, 8 Januari 2025	Revisi Bab 4 dan 5	R.
12.	Senin, 13 Januari 2025	Revisi Bab 4 dan 5	R.
13.	Senin, 20 Januari 2025	ACC Bab 4 dan 5	R.
14.	Rabu, 22 Januari 2025	Pemberkasan Sidang Hasil	R.

Surakarta, 22 Januari 2025

Pembimbing II



Faqih Purnomosidi, S.Psi., M.Si.

Lampiran 4. Verbatim Hasil Wawancara
Informan ED

No	Hasil Wawancara	Kesimpulan
1	Iter: Selamat sore mbak ED boleh mengganggu waktunya sebentar?	Pembukaan
	Itee: Selamat sore mbak, ada yang bisa dibantu	
5	Iter: Sebelumnya terimakasih. Perkenalkan nama saya Agatha Cahya, mahasiswa Psikologi, Universitas Sahid Surakarta. Disini saya sedang melakukan penelitian untuk tugas perkuliahan saya, apakah mbak ED berkenan membantu?	Perkenalan interviewer
	Itee: Oooh iya mbak, boleh	
10	Iter: Jadi penelitian saya berjudul Gambaran Konflik Peran Ganda Pada Wanita Yang Bekerja Di Dusun Ngamban Gondangrejo Karanganyar, menurut hasil pengamatan saya mbak ED merupakan salah satu subjek yang sesuai dengan penelitian saya. Apakah mbak ED berkenan?	
15	Itee: Ooo baik mbak, saya bersedia membantu	
	Iter: Baik mbak ED, terimakasih sebelumnya. Saya konfirmasi bahwa mbak ED berkenan untuk diwawancarai dan tidak ada paksaan ya dan untuk identitas mbak ED dijaga kerahasiaannya	
20	Itee: Baik mbak	
	iter: Sebelumnya bisa mbak perkenalkan diri terlebih dahulu, nama, usia, status pernikahan, jumlah anak, dan pendidikan terakhir serta sekarang bekerja dimana dan sebagai apa?	
25	Itee: Nama saya ED, usia saya 26 tahun. Saya sudah menikah dan punya anak 1 usianya 2 tahun. Saya pendidikan terakhirnya D4 Analisis Kesehatan tapi sekarang kerja dipabrik roti hehee	Perkenalan interviewee
30	Iter: Baik mbak, kalau boleh tau apa yang mendasari mbak memilih untuk bekerja?	FIW (Family Interference With Work)
	Itee: Hehee yaa buat tambah tambah butuhe rumah mbak	
35	Iter: Apakah mbak merasakan adanya tekanan untuk tetap menjalankan peran sebagai ibu dan istri yang ideal meskipun bekerja? Jika iya, dari siapa tekanan itu berasal misal keluarga, masyarakat, atau malah dari pekerjaan?	
40	Itee: Ya mesti kadang merasa tertekan mbak, apalagi nek pas kerjaan numpuk terus kerjaan rumah ra	

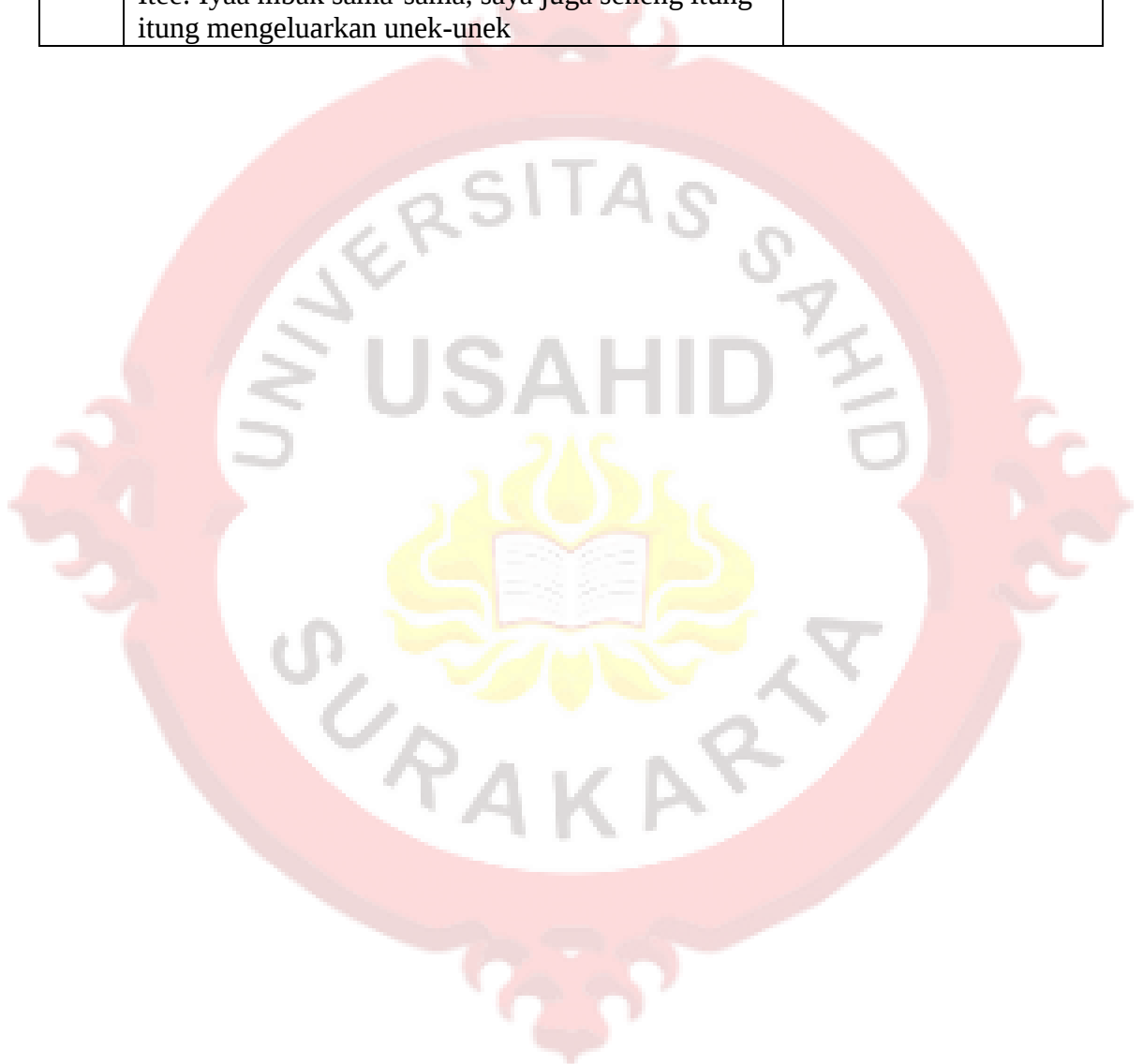
	kecandak oponeh omongane tonggo tonggo ngko sing anakku ra keuruslah sing ikilah hehe malah curhat ik mbak	
45	Iter: Apakah mbak ED bekerja atas keinginan pribadi?	
	Itee: Iya mbak, aku kerja sesuai keinginanku bantu-bantu perekonomian keluarga	
50	Iter: Apakah mbak merasa ada ekspektasi tertentu dari lingkungan sekitar terkait peran sebagai ibu/istri dan pekerja?	
	Itee: Iya mbak orang-orang sekitar kan karepe butuhe kecukupan, anak bojo keurus, kene sing nglakoni karo ngos-ngosan ra disawang	
55	Iter: Bagaimana respon keluarga misal suami, atau mertua, orangtua ketika mbak ED memutuskan untuk menjadi wanita yang bekerja?	
	Itee: Response biasa aja sih mbak, soale kan aku sebelum nikah sudah kerja	
60	Iter: Ada ndak yang tidak mendukung keputusan mbak bekerja?	
	Itee: Puji Tuhan ndak ada mbak, suami sama keluarga mendukung semua	
65	Iter: Menurut mbak ED, bagaimana pengaruh ekspektasi masyarakat terhadap peran ibu sebagai wanita bekerja? Apakah itu menjadi beban atau dukungan?	
70	Itee : Ekspektasi masyarakat menurutku berlebihan mbak, kaya perempuan ki harus menguasai semua hal, padahal kan yo ono kesele ono lupute. Kalo aku terbebani mbak dengan ekspektasi berlebihan gitu	
	Iter: Apakah mbak ED sering ambil lembur dalam pekerjaan?	
	Itee: Sering mbak, lumayan soale nek lembur	
75	Iter : Bagaimana respon keluarga di rumah ketika mbak ED bekerja lembur?	
	Itee: Yaa biasa saja mbak hehe	
	Iter: Ketika pekerjaan menyita waktu, bagaimana dengan tugas rumah tangga?	
80	Itee: Ohh nek aku tak bagi sama suami mbak, wong kan kita yo sama-sama kerjane	
	Iter: Ketika mbak mengalami banyak masalah antara tugas pekerjaan dengan keluarga, apa yang mbak lakukan?	
85	Itee: Kalo aku masalah pekerjaan banyak ya tak selesaikan dikerjakan mbak, kalau pekerjaan rumah	

	yang banyak bisa nanti dulu nek aku capek banget. Aku yo kadang sambat sama suami	
	Iter: Pernahkah dengan mbak bekerja membuat hubungan mbak dan suami menjadi tidak baik?	
90	Itee: Tidak mbak	
	Iter: Apakah ada dampak yang dirasakan dalam hubungan dengan anggota keluarga suami/anak?	
95	Itee: Kalau sama suami tidak mbak, tapi kalau sama anak aku merasa jadi agak jauh soale kan gabisa pantau 24 jam	
100	Iter: Apakah mbak ED pernah membawa masalah pekerjaan hingga ke rumah misalnya jadi mudah emosi dan sensitive, jika iya cara apa yang mbak ED lakukan agar masalah tersebut tidak merusak hubungan baik mbak dengan keluarga?	
	Itee: Ya emosi sama sensitive karena capek aja mbak, nek pas capek gitu aku yo bisane sambat sama suami	
105	Iter: Apakah mbak ED sering merasa stres, lelah, atau bersalah karena tidak bisa memenuhi tanggung jawab baik sebagai ibu/istri maupun pekerja? Apa pemicunya?	
	Itee: Iya mbak, apalagi nek pas anak sakit tapi aku harus tetep kerja, rasane sedih banget. Haruse bisa njagani anakku	
110	Iter: Bagaimana bentuk kerjasama dalam rumah tangga?	
115	Iter: Nek aku bagi tugas sama suami mbak, nek aku udah gosok yo suami nyuci kan ada mesin cuci. Nek aku nyapu suamiku ngepel. Pokokke kerjaan rumah dikerjain bareng wong kita sama-sama kerja	
	Iter: Apakah mbak ED berbagi tanggung jawab dengan pasangan atau anggota keluarga lainnya? Bagaimana efektivitasnya?	
120	Itee: Iya mbak jelas, nek dalam rumah tanggaku sih efektif ya. Jadi gaada yang merasa paling capek	
	Iter: Apakah keluarga mbak ED, terutama pasangan, mendukung dalam mengatasi tanggung jawab rumah tangga? Jika iya/tidak, bagaimana bentuk dukungannya?	
125	Itee: Iya mbak sangat mendukung, suamiku memperbolehkan aku kerja masih mau bantu urusan rumah tangga, pokokke bisa diajak kerja sama lah	
130	Iter: Apa saja strategi lain yang mbak ED terapkan untuk mengurangi tekanan peran ibu? Apakah cara ini membantu?	

	Itee: Nek aku pribadi milih leleh luweh sama omongan orang mbak, sama menyadari nek aku bukan manusia yang sempurna, sedikit banyak pasti masih ada kurangnya	
135	Iter: Ketika anggota keluarga ada yang sakit dan tugas pekerjaan mendesak, bagaimana cara mbak ED mengatasinya?	WIF (Work Interference With Family)
140	Itee: Kalau saya sendiri tergantung mbak, mana yang ada yang gantini. Misal dikerjakan ada yang ganti saya ngurusi rumah dulu. Tapi kalau dikerjakan gaada yang ganti ya mau ndak mau saya harus tetep kerja karena itu udah jadi tanggung jawab saya. Kondisional aja sih sebenere	
145	Iter: Bagaimana jam kerja atau pola kerja mbak ED memengaruhi aktivitas sehari-hari di rumah?	
	Itee: Kalau jam kerja ga mempengaruhi aktivitas sehari-hari sih mbak tapi kalau ambil lembur ya tetep pengaruh sama kegiatan dirumah, pas wayahe bisa maen sama anak harus tetep kerja	
150	Iter: Apakah mbak ED merasa terbebani dengan menjadi seorang istri/ibu dan juga sebagai pekerja?	
	Itee: Terbebani sih ndak ya mbak, Cuma kalau kadang capek kan ya wajar too	
155	Iter: Apakah mbak ED mengalami kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga? Jika iya, bisa ceritakan lebih detail?	
	Itee: Puji Tuhan semua masih aman sih mbak sampai saat ini	
160	Iter: Apakah mbak ED mampu memisahkan permasalahan rumah tangga hingga tidak mengganggu tugas pekerjaan? Jelaskan bagaimana cara yang mbak lakukan	
165	Itee: Puji Tuhan masih aman mbak, cuma ya ada beberapa kali capek dikerjakan dibawa kerumah jadi agak sensi sama suami sama anak. Tapi yaitu untunge suamiku selalu support ya jadi ga begitu berpengaruh ke kehidupan sehari-hari	
170	Iter: Menurut mbak ED bagaimana cara agar wanita yang bekerja mampu menyeimbangkan antara keluarga dan pekerjaan?	
175	Itee: Sederhana sih mbak, tinggal tau waktu dan tau prioritas aja. Sama sadar sama kemampuan diri, aku itu biasanya sampe disini yaudah disini, gaperlu dipaksa jadi sempurna	

	Iter: Apakah ada fasilitas yang mendukung dalam mengatasi konflik peran, seperti tempat penitipan anak? Jika tidak ada, bagaimana dampaknya pada kehidupan sehari-hari?	
180	Itee: Kalau didekat sini penitipan anak gaada mbak, ada o pun agak jauh dan lumayan juga hargane, eman-eman. Jadine ya mau gamau ngurus anak gentian sama orangtua nek ndak sama suamiku	
185	Iter: Ketika mbak sedang memiliki permasalahan dengan keluarga apakah mbak ED akan tetap fokus pada pekerjaan?	
	Iter: Kalau fokus ya harus tetap fokus mbak, wong sudah tanggung jawabku kan. Tapi ya ga bohong nek tetep kepikiran mbak hehehe	
190	Iter; Bagaimana konflik peran memengaruhi kesejahteraan fisik dan emosional mbak ED?	
195	Itee: Kesejahteraan fisikku baik mbak cuma ya capek aja namane juga kerja, kalau emosional memang kurang stabil soale kadang sudah capek dikerjakan masih capek dirumah tapi ya gimana lagi	
	Iter: Apakah mbak merasa performa di tempat kerja terganggu karena konflik ini? Bisa ceritakan bagaimana pengalamannya?	
200	Itee: Iya jelas pengaruh mbak, kan fisikku capek sedangkan kerjaan banyak udah pasti tenagaku ya berkurang jadi performa turun. Pernah juga pas anakku sakit tapi aku harus tetep kerja, jadi kerja yo kemrungsung pengen cepet pulang, hasile kerjaku ga maksimal	
205	Iter: Bagaimana keseharian mbak ED sebagai pekerja dan ibu rumah tangga?	
210	Itee: Keseharianku ya nek pas shift pagi ya berarti pagi kerja sorene baru ngurus rumah, tapi kebutuhan rumah juga sebelum kerja yang bisa tak kerjain tak kerjain dulu. Kalo pas dapet jam malemnya dibalik aja sisteme hehehe	
	Iter: Bagaimana mbak ED mengelola waktu antara pekerjaan dan rumah tangga?	
215	Itee: Aku sebisane aja sih mbak, kondisional. Yang bisa tak kerjain tak kerjain nek yang tidak ya nanti sek hehehe. Tapi yang pasti tanggung jawab kerjaan nomor satu soale kan itu berhubungan sama orang banyak	
220	Iter: Bagaimana perasaan mbak ED saat menghadapi situasi di mana harus memilih antara pekerjaan dan kebutuhan keluarga?	

225	Itee: Jelas banget bimbang mbak, tapi nek ga kerja kebutuhan keluarga kan juga masih terbatas jadi ya aku harus tetep kerja. Kerja juga kan demi masa depan anak masa depan keluargaku	
230	Iter: Baik mbak, terimakasih atas waktu dan kesempatannya. Terimakasih juga sudah mau berkontribusi dalam penelitian saya. Mohon maaf sebelumnya apabila saya mengganggu waktu istirahatnya. Sekali lagi terimakasih lo mbak	Penutup
	Itee: Iyaa mbak sama-sama, saya juga seneng itung-itung mengeluarkan unek-unek	



Informan WW

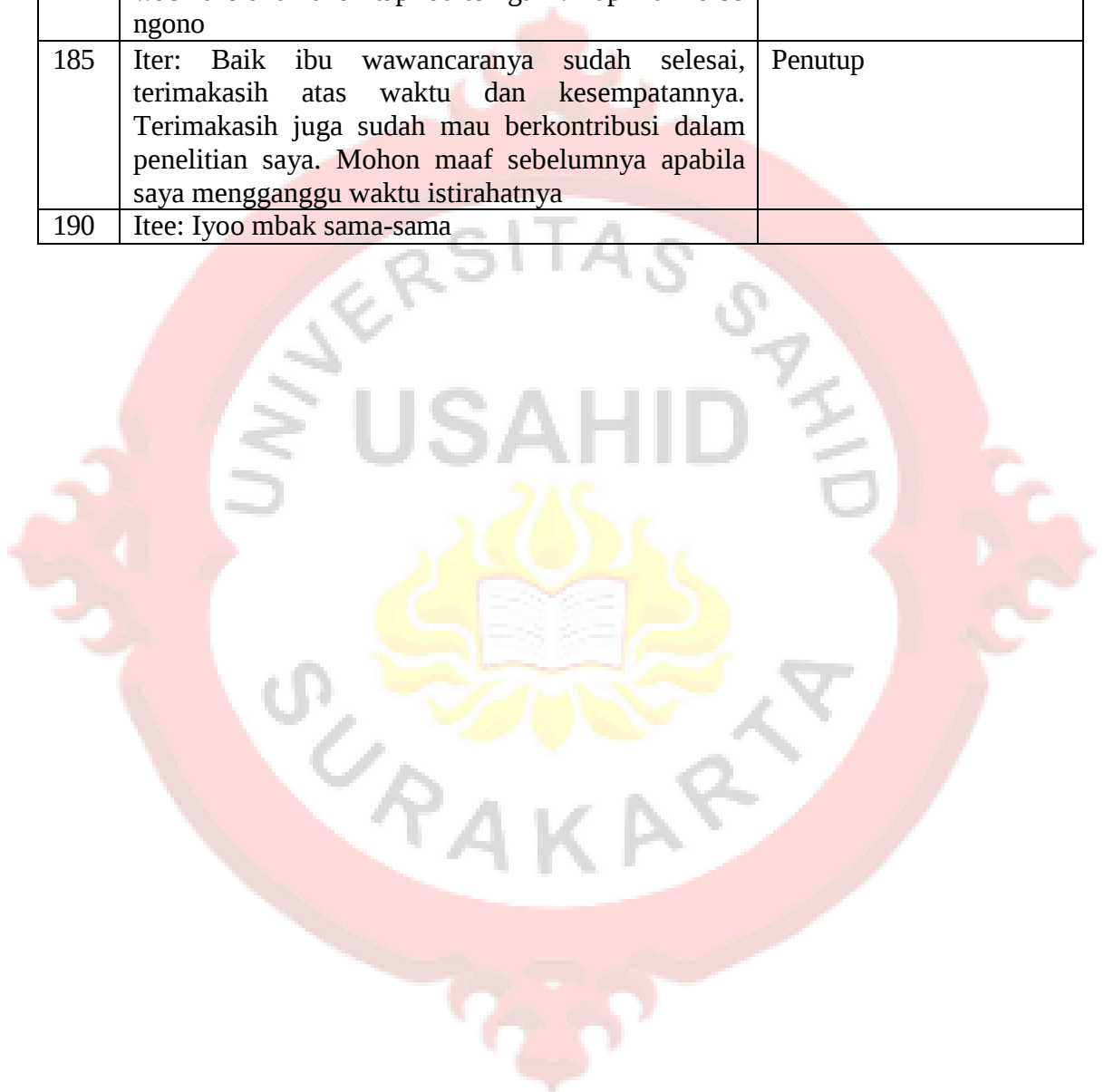
No	Hasil Wawancara	Kesimpulan
1	Iter: Selamat malam ibu WW mohom maaf boleh mengganggu waktunya sebentar?	Pembukaan
	Itee: Selamat malam mbak, enten nopo nggeh?	
5	Iter: Sebelumnya terimakasih atas waktunya. Perkenalkan nama saya Agatha Cahya, mahasiswa Psikologi, Universitas Sahid Surakarta. Disini saya sedang melakukan penelitian untuk tugas perkuliahan saya, apakah ibu WW berkenan membantu?	Perkenalan interviewer
10	Itee: Oooh angel ora mbak?	
	Iter: Hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan saja buk	
	Itee: Oooh iyo mbak, ngko nek aku rangerti tulung dikandani ya	
15	Iter: Baik ibu. Jadi penelitian saya berjudul Gambaran Konflik Peran Ganda Pada Wanita Yang Bekerja Di Dusun Ngamban Gondangrejo Karanganyar, menurut hasil pengamatan saya ibu WW adalah salah satu subjek yang sesuai dengan penelitian saya. Apakah ibu WW berkenan?	
20	Itee: Ooo baik mbak, tak bantu	
	Iter: Baik ibu WW, terimakasih sebelumnya. Saya konfirmasi bahwa ibu WW berkenan untuk diwawancarai dan tidak ada paksaan ya dan untuk identitas ibu WW juga akan dijaga kerahasiaannya	
25	Itee: Iya mbak	
	Iter: Sebelumnya bisa ibu perkenalkan diri terlebih dahulu, nama, usia, status pernikahan, jumlah anak, dan pendidikan terakhir serta sekarang bekerja dimana dan sebagai apa?	
30	Itee: Namaku WW, umure 48. Saya sudah menikah, anakku 2 sudah kuliah sama sudah kerja. Pendidikan terakhirnya SMA sekarang kerja di pabrik textile mbak	Perkenalan interviewer
35	Iter: Baik ibu, kalau boleh tau apa yang mendasari ibu memilih untuk bekerja?	FIW (Family Interference With Work)
	Itee: Ya mergo butuh noo	
40	Iter: Apakah ibu merasakan adanya tekanan untuk tetap menjalankan peran sebagai ibu dan istri yang ideal meskipun bekerja? Jika iya, dari siapa tekanan	

	itu berasal misal keluarga, masyarakat, atau malah dari pekerjaan?	
45	Itee: Yo tertekan mbak ojo meneh pabrikan lo reti dewe to, tertekan e yo mergo gawean, yo anak yo bojo	
	Iter: Apakah ibu WW bekerja atas keinginan pribadi?	
	Itee: Iyo mbak, aku kerja sesuai keinginanku wong mergo butuh hahaha	
50	Iter: Apakah ibu merasa ada ekspektasi tertentu dari lingkungan sekitar terkait peran sebagai ibu atau istri dan pekerja?	
	Itee: Iyo mbak ojoneh anakku i angel kandanane dadi dikiro aku raiso ndidik	
55	Iter: Bagaimana respon keluarga misal suami, atau mertua, orangtua ketika ibu WW memutuskan untuk menjadi wanita yang bekerja?	
	Itee: Lha wet mbien aku wes kerjo i mbak dadi yo biasa wae	
60	Iter: Ada ndak yang tidak mendukung keputusan ibu bekerja?	
	Itee: Ndak mbak	
65	Iter: Menurut ibu WW, bagaimana pengaruh ekspektasi masyarakat terhadap peran ibu sebagai wanita bekerja? Apakah itu menjadi beban atau dukungan?	
	Itee: Beban mbak	
	Iter: Apakah ibu WW sering ambil lembur dalam pekerjaan?	
	Itee: Sering mbak	
70	Iter: Bagaimana respon keluarga di rumah ketika ibu WW bekerja lembur?	
	Itee: Yo biasa wae mbak	
	Iter: Ketika pekerjaan menyita waktu, bagaimana dengan tugas rumah tangga?	
75	Itee: Ra kelakon mbak, yowes ngenteni gaweanku kerjo rampung	
	Iter: Ketika ibu mengalami banyak masalah antara tugas pekerjaan dengan keluarga, apa yang ibu WW lakukan?	
80	Itee: Tak rampungi masalah gawean sek mbak, jenenge neng pabrikan kan ono tuntutan	
	Iter: Pernahkah dengan ibu bekerja membuat hubungan ibu dan suami menjadi tidak baik?	
	Itee: Pernah mbak	

85	Iter: Apakah ada dampak yang dirasakan dalam hubungan dengan anggota keluarga suami/anak?	
	Itee: Ada mbak, karo anak marai rame	
90	Iter: Apakah ibu WW pernah membawa masalah pekerjaan hingga ke rumah misalnya jadi mudah emosi dan sensitive, jika iya cara apa yang ibu WW lakukan agar masalah tersebut tidak merusak hubungan baik ibu dengan keluarga?	
	Itee: Pernah mbak. Tapi aku meneng wae, kan dadi rampung dewe hahaha	
95	Iter: Apakah ibu WW sering merasa stres, lelah, atau bersalah karena tidak bisa memenuhi tanggung jawab baik sebagai ibu/istri maupun pekerja? Apa pemicunya?	
100	Itee: Nek diomong capek ya mesti capek mbak, bersalahe kadang nek suami pas sakit tapi aku tetep kerja. Terus anakku yo dadi rapatek manut karo aku soale kan kita racedak wong ket cilik wes tak tinggal kerjo	
105	Iter: Bagaimana bentuk kerjasama dalam rumah tangga?	
	Itee: Aku opo opo tak tandangi dewe mbak	
	Iter: Apakah ibu WW berbagi tanggung jawab dengan pasangan atau anggota keluarga lainnya? Bagaimana efektivitasnya?	
110	Itee: Ora mbak	
	Iter: Apakah keluarga ibu WW, terutama pasangan, mendukung dalam mengatasi tanggung jawab rumah tangga? Jika iya/tidak, bagaimana bentuk dukungannya?	
115	Itee: Ora mbak, pokokke kabeh gawean tak lakoni dewe	
	Iter: Apa saja strategi lain yang ibu WW terapkan untuk mengurangi tekanan peran ibu? Apakah cara ini membantu?	
120	Itee: Nek aku dadi uripku tak atur mbak, tak jadwal wayahe kerjo ndi wayahe nandangi gawean omah ndi	
	Iter: Ketika anggota keluarga ada yang sakit dan tugas pekerjaan mendesak, bagaimana cara ibu WW mengatasinya?	WIF (Work Interference With Family)
125	Itee: Tetep gawean sek lah mbak, wong kene kan gur karyawan biasa dudu bos	
	Iter: Bagaimana jam kerja atau pola kerja ibu WW memengaruhi aktivitas sehari-hari di rumah?	
	Itee: Ora pati pengaruh mbak, piee yo pengaruh ee	

130	Iter: Apakah ibu WW merasa terbebani dengan menjadi seorang istri/ibu dan juga sebagai pekerja?	
	Itee: Ora mbak, nek ora kerjo kabeh kecukupan yo aku milih ning omah kan hahahaha	
135	Iter: Apakah ibu WW mengalami kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga? Jika iya, bisa ceritakan lebih detail?	
	Itee: Ora sih mbak, wes biasa soale	
140	Iter: Apakah ibu WW mampu memisahkan permasalahan rumah tangga hingga tidak mengganggu tugas pekerjaan? Jelaskan bagaimana cara yang ibu lakukan	
	Itee: Bisa mbak, caranee ee piee yoo dilakoni wae ngko kan yo rampung dewe	
145	Iter: Menurut ibu WW bagaimana cara agar wanita yang bekerja mampu menyeimbangkan antara keluarga dan pekerjaan?	
	Itee: Nek seimbang mesti raiso ya mbak, paling penting ora ganggu satu sama lain wae. Ya nek aku sih reti waktu kuncine	
150	Iter: Apakah ada fasilitas yang mendukung dalam mengatasi konflik peran, seperti tempat penitipan anak? Jika tidak ada, bagaimana dampaknya pada kehidupan sehari-hari?	
155	Itee: Ora mbak, makane aku ra cedak karo anak-anak kan soale ket mbien wes tak tinggal kerjo hehe	
	Iter: Ketika ibu sedang memiliki permasalahan dengan keluarga apakah ibu WW akan tetap fokus pada pekerjaan?	
	Itee: Yo harus fokus mbak	
160	Iter: Bagaimana konflik peran memengaruhi kesejahteraan fisik dan emosional ibu WW?	
	Itee: Nek fisikku dadi sering kesel mbak, ojoneh wes tuo ngene ya sing darah tinggi lah, asam urat, kolestrol kan pikiran juga ngaruh to yoo	
165	Iter: Apakah ibu merasa performa di tempat kerja terganggu karena konflik ini? Bisa ceritakan bagaimana pengalaman ibu?	
	Itee: Pengaruh mbak, kan awakku loro tenagane yo menurun	
170	Iter: Bagaimana keseharian ibu WW sebagai pekerja dan ibu rumah tangga?	
	Itee: Yowes iso raiso ditandangi wae mbak, wayah kerjo yo kerjo. Wayah tandang gawe omah nek kober yo ditandangi	

175	Iter: Bagaimana ibu WW mengelola waktu antara pekerjaan dan rumah tangga?	
	Itee: Aku ra ngoyo mbak, soale aku opo opo dewe. Dadi iso yo dilakoni nek raiso ngko sek yo rapopo	
180	Iter: Bagaimana perasaan ibu WW saat menghadapi situasi di mana harus memilih antara pekerjaan dan kebutuhan keluarga?	
	Itee: Yo sedih mbak asline, pengenku ya ning omah wae karo anak anak tapi dute ngalir. Tapi kan raiso ngono	
185	Iter: Baik ibu wawancaranya sudah selesai, terimakasih atas waktu dan kesempatannya. Terimakasih juga sudah mau berkontribusi dalam penelitian saya. Mohon maaf sebelumnya apabila saya mengganggu waktu istirahatnya	Penutup
190	Itee: Iyoo mbak sama-sama	



Informan DN

No	Hasil Wawancara	Kesimpulan
1	Iter: Selamat malam mbak DN boleh mengganggu waktunya sebentar?	Pembukaan
	Itee: Selamat malam mbak, gimana ya	
5	Iter: Sebelumnya terimakasih. Perkenalkan nama saya Agatha Cahya, mahasiswa Psikologi, Universitas Sahid Surakarta. Disini saya sedang melakukan penelitian untuk tugas perkuliahan saya, apakah mbak DN berkenan membantu?	Perkenalan interviewer
	Itee: Oooh iya mbak, boleh	
10	Iter: Jadi penelitian saya berjudul Gambaran Konflik Peran Ganda Pada Wanita Yang Bekerja Di Dusun Ngamban Gondangrejo Karanganyar, menurut hasil pengamatan saya mbak DN merupakan salah satu subjek yang sesuai dengan penelitian saya. Apakah mbak DN berkenan?	
15	Itee: Ooo baik mbak tak bantu sebisaku	
	Iter: Baik mbak DN, terimakasih sebelumnya. Saya konfirmasi bahwa mbak DN berkenan untuk diwawancarai dan tidak ada paksaan ya dan untuk identitas mbak DN dijaga kerahasiaannya	
20	Itee: Baik mbak	
	Iter: Sebelumnya bisa mbak perkenalkan diri terlebih dahulu, nama, usia, status pernikahan, jumlah anak, dan pendidikan terakhir serta sekarang bekerja dimana dan sebagai apa?	
25	Itee: Nama saya DN, usia saya 28 tahun. Sudah menikah dan punya anak 1 usianya 4 tahun. Saya pendidikan terakhirnya SMA sekarang kerja dipabrik rokok	Perkenalan interviewee
30	Iter: Baik mbak, kalau boleh tau apa yang mendasari mbak memilih untuk bekerja?	FIW (Family Interference With Work)
	Itee: Bantu suami cari uang mbak, biar ekonomi keluarga lebih membaik	
35	Iter: Apakah mbak merasakan adanya tekanan untuk tetap menjalankan peran sebagai ibu dan istri yang ideal meskipun bekerja? Jika iya, dari siapa tekanan itu berasal misal keluarga, masyarakat, atau malah dari pekerjaan?	
	Itee: Ya kadang tertekan mbak, apalagi sistem kerjaku borongan jadi ada targetnya	
40	Iter: Apakah mbak DN bekerja atas keinginan pribadi?	

	Itee: Iya mbak keinginanku sendiri	
45	Iter: Apakah mbak merasa ada ekspektasi tertentu dari lingkungan sekitar terkait peran sebagai ibu/istri dan pekerja?	
	Itee: Ya kalau hidup itu biasa ya mbak, orang orang kan cuma bisa melihat dan menuntut	
50	Iter: Bagaimana respon keluarga misal suami, atau mertua, orangtua ketika mbak DN memutuskan untuk menjadi wanita yang bekerja?	
	Itee: Puji Tuhan memperbolehkan mbak	
	Iter: Ada ndak yang tidak mendukung keputusan mbak bekerja?	
55	Itee: Kalau tidak mendukung sih ndak mbak, cuma ya kadang ada problem sedikitlah kalau tugas rumah keteteran	
60	Iter: Menurut mbak DN, bagaimana pengaruh ekspektasi masyarakat terhadap peran ibu sebagai wanita bekerja? Apakah itu menjadi beban atau dukungan?	
	Itee: Ya agak mengganggu ya mbak, kan mereka sebetule gatau aku tu kerjane bagaimana keadaan keluargaku bagaimana. Jadi beban tersendiri juga buat aku	
65	Iter: Apakah mbak DN sering ambil lembur dalam pekerjaan?	
	Itee: Jarang ada lembur sih mbak	
	Iter: Bagaimana respon keluarga di rumah ketika mbak DN bekerja lembur?	
70	Itee: Agak kurang suka mbak hehe	
	Iter: Ketika pekerjaan menyita waktu, bagaimana dengan tugas rumah tangga?	
	Itee: Ya mau gamau tetep aku yang ngerjakke mbak, soale ya suami ndakmau gantian	
75	Iter: Ketika mbak mengalami banyak masalah antara tugas pekerjaan dengan keluarga, apa yang mbak lakukan?	
	Itee: Aku menyelesaikan pekerjaan dulu mbak, walaupun nanti akhire sampe rumah nambah masalah lagi hehehe	
80	Iter: Pernahkah dengan mbak bekerja membuat hubungan mbak dan suami menjadi tidak baik?	
	Iter: Iya mbak	
85	Iter: Apakah ada dampak yang dirasakan dalam hubungan dengan anggota keluarga suami/anak?	

	Itee: Kadang ya suami jadi emosi karena tugas rumah ga keurus, tapi ya gimana lagi dia juga gamau bantu	
90	Iter: Apakah mbak DN pernah membawa masalah pekerjaan hingga ke rumah misalnya jadi mudah emosi dan sensitive, jika iya cara apa yang mbak DN lakukan agar masalah tersebut tidak merusak hubungan baik mbak dengan keluarga?	
95	Itee: Ya emosi sama sensitive karena capek aja mbak, kalau aku tak pendem sendiri kaya git utu soale kalo cerita malah jadi tambah masalah	
	Iter: Apakah mbak DN sering merasa stres, lelah, atau bersalah karena tidak bisa memenuhi tanggung jawab baik sebagai ibu/istri maupun pekerja? Apa pemicunya?	
100	Itee: Iya mbak apalagi kali lihat anak. Seharuse aku bisa damping setiap hari tapi aku kerja. Terus kalo pas anakku sakit gitu aku harus tetep kerja kan ya sebagai ibu aku sebenere ga tega	
105	Iter: Bagaimana bentuk kerjasama dalam rumah tangga?	
	Itee: Kerjasama ne paling ya bagian momong anak ya mbak, tak titipke orang tua ku. Kalau sama suami gaada kerjasama sih	
110	Iter: Apakah mbak DN berbagi tanggung jawab dengan pasangan atau anggota keluarga lainnya? Bagaimana efektivitasnya?	
	Itee: Iya mbak sama orang tua, tapi ya tetep aku lebih banyak ambil peran	
115	Iter: Apakah keluarga mbak DN, terutama pasangan, mendukung dalam mengatasi tanggung jawab rumah tangga? Jika iya/tidak, bagaimana bentuk dukungannya?	
	Itee: Kalau suamiku ndak mbak, urusan rumah tangga aku urus sendiri hehehe	
120	Iter: Apa saja strategi lain yang mbak DN terapkan untuk mengurangi tekanan peran? Apakah cara ini membantu?	
125	Itee: Aku mengerjakan sebisaku mbak, gamau terlalu capek. Nanti kalo aku sakit ya aku sendiri yang rugi. Jadi semampuku aja	
	Iter: Ketika anggota keluarga ada yang sakit dan tugas pekerjaan mendesak, bagaimana cara mbak DN mengatasinya?	WIF (Work Interference With Family)
130	Itee: Ya tetep nyelesaikke pekerjaan dulu mbak, tapi kalau dapat ijin kerja ya pasti tak urus juga lah	

	Iter: Bagaimana jam kerja atau pola kerja mbak DN memengaruhi aktivitas sehari-hari di rumah?	
135	Itee: Kalau jam kerja ga mempengaruhi aktivitas sehari-hari mbak, kan sudah ada waktunya. Cuma sistem borongan kan ya harus sesuai target dulu	
	Iter: Apakah mbak DN merasa terbebani dengan menjadi seorang istri/ibu dan juga sebagai pekerja?	
	Itee: Terbebani mbak sebetulnya, tapi ya gimana lagi	
140	Iter: Apakah mbak DN mengalami kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga? Jika iya, bisa ceritakan lebih detail?	
	Itee: Kesulitan karena aku gaada yang bantu aja mbak, apa apa sendiri soale suami juga ndak mau ambil peran dalam tugas rumah tangga hehehe	
145	Iter: Apakah mbak DN mampu memisahkan permasalahan rumah tangga hingga tidak mengganggu tugas pekerjaan? Jelaskan bagaimana cara yang mbak lakukan	
150	Itee: Puji Tuhan mampu ya mbak. Aku menomor satukan pekerjaan dulu mbak, soale aku dapat uang juga dari sana	
	Iter: Menurut mbak DN bagaimana cara agar wanita yang bekerja mampu menyeimbangkan antara keluarga dan pekerjaan?	
155	Itee: Kalo seimbang kan susah ya mbak, yang penting ga saling mengganggu jadwalnya aja	
160	Iter: Apakah ada fasilitas yang mendukung dalam mengatasi konflik peran, seperti tempat penitipan anak? Jika tidak ada, bagaimana dampaknya pada kehidupan sehari-hari?	
	Itee: Kalau didekat sini penitipan anak gaada mbak, ada mungkin harganya lumayan mahal, sayang banget uangnya. Jadine ya mau gamau anakku tak titipke orangtuaku mbak	
165	Iter: Ketika mbak sedang memiliki permasalahan dengan keluarga apakah mbak DN akan tetap fokus pada pekerjaan?	
	Itee: Sebenere ga fokus mbak, tapi kan ya aku punya tanggung jawab pekerjaan	
170	Iter: Bagaimana konflik peran memengaruhi kesejahteraan fisik dan emosional mbak DN?	
	Itee: Kesejahteraan fisikku Puji Tuhan baik mbak, cuma emosional e mungkin kalo aku tau gabaik ya hehehe sering stres tertekan	

175	Iter: Apakah mbak merasa performa di tempat kerja terganggu karena konflik ini? Bisa ceritakan bagaimana pengalamannya?	
	Itee: Ga terganggu mbak, tapi mungkin ada kesalahan tapi ya ga fatal. Biasalah	
180	Iter: Bagaimana keseharian mbak DN sebagai pekerja dan ibu rumah tangga?	
185	Itee: Kalau pas dikerjakan ya aku sebagai pekerja taat aturan mbak, sebisa mungkin aku target juga adalah rasa tanggung jawab. Kalau sebagai ibu rumah tangga aku juga berusaha menyelesaikan tugasku walaupun kadang juga capek banget sebenere	
	Iter: Bagaimana mbak DN mengelola waktu antara pekerjaan dan rumah tangga?	
190	Itee: Aku mengutamakan pekerjaan sih mbak, soale pemasukanku dari sana. Semua yang tak lakukan kan juga demi masadepan keluargaku	
	Iter: Bagaimana perasaan mbak DN saat menghadapi situasi di mana harus memilih antara pekerjaan dan kebutuhan keluarga?	
195	Itee: Sedih banget mbak sebetule, apalagi menurutku suamiku ga support kalo aku bekerja, tapi gimana lagi aku juga butuh	
200	Iter: Baik mbak, terimakasih atas waktu dan kesempatannya. Terimakasih juga sudah mau berkontribusi dalam penelitian saya. Mohon maaf sebelumnya apabila saya mengganggu waktu istirahatnya. Sekali lagi terimakasih lo mbak	Penutup
	Iter: Iyaa mbak sama-sama	

Informan AR

No	Hasil Wawancara	Kesimpulan
1	Itee: Selamat malam mbak AR boleh mengganggu waktunya sebentar?	Pembukaan
	Iter: Selamat malam mbak, gimana ya?	
5	Iter: Sebelumnya terimakasih. Perkenalkan nama saya Agatha Cahya, mahasiswa Psikologi, Universitas Sahid Surakarta. Disini saya sedang melakukan penelitian untuk tugas perkuliahan saya, apakah mbak AR berkenan membantu?	Perkenalan interviewer
	Itee: Oooh iya mbak, aku bisa bantu apaa	
10	Itee: Jadi penelitian saya berjudul Gambaran Konflik Peran Ganda Pada Wanita Yang Bekerja Di Dusun Ngamban Gondangrejo Karanganyar, menurut hasil pengamatan saya mbak AR merupakan salah satu subjek yang sesuai dengan penelitian saya. Apakah mbak AR berkenan?	
15	Itee: Ooo iya mbak tak bantu	
20	Iter: Baik mbak AR, terimakasih sebelumnya. Saya konfirmasi bahwa mbak AR berkenan untuk diwawancarai dan tidak ada paksaan ya dan untuk identitas mbak AR dijaga kerahasiaannya	
	Itee: Iya mbak	
25	Iter: Sebelumnya bisa mbak perkenalkan diri terlebih dahulu, nama, usia, status pernikahan, jumlah anak, dan pendidikan terakhir serta sekarang bekerja dimana dan sebagai apa?	
	Itee: Nama saya AR, usia saya 28 tahun. Sudah menikah dan punya anak 1 umure 2 tahun. Saya pendidikan terakhirnya SMA sekarang kerja dipabrik rokok	Perkenalan interviewee
30	Iter: Baik mbak, kalau boleh tau apa yang mendasari mbak memilih untuk bekerja?	FIW (Family Interference With Work)
	Itee: Bantu perekonomian keluarga mbak	
35	Iter: Apakah mbak merasakan adanya tekanan untuk tetap menjalankan peran sebagai ibu dan istri yang ideal meskipun bekerja? Jika iya, dari siapa tekanan itu berasal misal keluarga, masyarakat, atau malah dari pekerjaan?	
	Itee: Ya kadang tertekan mbak, kan kerjaku borongan jadi ditarget	
	Iter: Apakah mbak AR bekerja atas keinginan pribadi?	
	Itee: Iya mbak	

40	Iter: Apakah mbak merasa ada ekspektasi tertentu dari lingkungan sekitar terkait peran sebagai ibu/istri dan pekerja?	
	Itee: Iya mbak	
45	Iter: Bagaimana respon keluarga misal suami, atau mertua, orangtua ketika mbak AR memutuskan untuk menjadi wanita yang bekerja?	
	Itee: Diperbolehkan mbak kan aku menghasilkan hehe	
	Iter: Ada ndak yang tidak mendukung keputusan mbak bekerja?	
50	Itee: Ndak ada mbak, tapi gadibantu juga hehe	
	Iter: Menurut mbak AR, bagaimana pengaruh ekspektasi masyarakat terhadap peran ibu sebagai wanita bekerja? Apakah itu menjadi beban atau dukungan?	
	Itee: Jadi beban buat aku sih mbak	
55	Iter: Apakah mbak AR sering ambil lembur dalam pekerjaan?	
	Itee: Jarang ada lembur sih mbak	
	Iter: Bagaimana respon keluarga di rumah ketika mbak AR bekerja lembur?	
60	Itee: Agak kurang suka mbak hehe	
	Iter: Ketika pekerjaan menyita waktu, bagaimana dengan tugas rumah tangga?	
	Itee: Ya mau gamau tetep aku yang ngerjain mbak, soale suami gamau gantian	
65	Iter: Ketika mbak mengalami banyak masalah antara tugas pekerjaan dengan keluarga, apa yang mbak lakukan?	
	Itee: Aku tetep mengutamakan pekerjaan dulu mbak soale kan itu mata pencaharianku	
70	Iter: Pernahkah dengan mbak bekerja membuat hubungan mbak dan suami menjadi tidak baik?	
	Itee: Iya mbak	
	Iter: Apakah ada dampak yang dirasakan dalam hubungan dengan anggota keluarga suami/anak?	
75	Itee: Ya suami jadi sering marah mbak soale rumah ga keurus	
80	Iter: Apakah mbak AR pernah membawa masalah pekerjaan hingga ke rumah misalnya jadi mudah emosi dan sensitive, jika iya cara apa yang mbak AR lakukan agar masalah tersebut tidak merusak hubungan baik mbak dengan keluarga?	
85	Itee: Kalo emosi sama sensi sebetule iya mbak, tapi tak pendem sendiri soale juga suami gamau ngerti hehehe malah nambah susah sendiri aku nanti	

	Iter: Apakah mbak AR sering merasa stres, lelah, atau bersalah karena tidak bisa memenuhi tanggung jawab baik sebagai ibu/istri maupun pekerja? Apa pemicunya?	
90	Itee: Iya mbak apalagi soal anak, aku juga sebenere pengene momong anak aja dirumah. Tapi butuhku belum tercukupi jadi mau gamau ya aku harus tetep kerja	
	Iter: Bagaimana bentuk kerjasama dalam rumah tangga?	
	Itee: Apa apa aku sendiri sih mbak dalam rumah tangga, suamiku taune kerja tok	
95	Iter: Apakah mbak AR berbagi tanggung jawab dengan pasangan atau anggota keluarga lainnya? Bagaimana efektivitasnya?	
	Itee: Ndak mbak, paling ya soal anak itu aku titipke orangtua	
100	Iter: Apakah keluarga mbak AR, terutama pasangan, mendukung dalam mengatasi tanggung jawab rumah tangga? Jika iya/tidak, bagaimana bentuk dukungannya?	
	Itee: Ndak mbak hehe	
105	Iter: Apa saja strategi lain yang mbak AR terapkan untuk mengurangi tekanan peran? Apakah cara ini membantu?	
	Itee: Kalau disebut strategi sih ndak ya mbak, cuma aku ndak ngoyo gamau repot sendiri jadi ya sebisaku aja	
110	Iter: Ketika anggota keluarga ada yang sakit dan tugas pekerjaan mendesak, bagaimana cara mbak AR mengatasinya?	WIF (Work Interference With Family)
	Itee: Kecuali anak atau masalah urgent aku tetep kerja dulu mbak	
	Iter: Bagaimana jam kerja atau pola kerja mbak AR memengaruhi aktivitas sehari-hari di rumah?	
115	Itee: Kalau jam kerja ga pengaruh ya mbak, cuma waktu sama anak berkurang hehehe. Aku nglewati tumbuh kembang anakku	
	Iter: Apakah mbak AR merasa terbebani dengan menjadi seorang istri/ibu dan juga sebagai pekerja?	
120	Itee: Terbebani mbak hehehe	
	Iter: Apakah mbak AR mengalami kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga? Jika iya, bisa ceritakan lebih detail?	
125	Itee: Sulitkan karena gaada yang bantu aja mbak hehehe, jadii aku udah kerja masih urusan rumah ya aku semua	
	Iter: Apakah mbak AR mampu memisahkan permasalahan rumah tangga hingga tidak mengganggu tugas pekerjaan? Jelaskan bagaimana cara yang mbak lakukan	

130	Itee: Mampu mbak, tapi ya sebenere tetep kepikiran. Tapi aku gamau sulit lebih banyak jadi ya sebisa mungkin tak pisah	
135	Iter: Menurut mbak AR bagaimana cara agar wanita yang bekerja mampu menyeimbangkan antara keluarga dan pekerjaan?	
	Itee: Ya tetep bekerja tapi tetep mengerjakan pekerjaan rumah mbak, ibarat Perempuan dituntut serba bisa ya too	
140	Iter: Apakah ada fasilitas yang mendukung dalam mengatasi konflik peran, seperti tempat penitipan anak? Jika tidak ada, bagaimana dampaknya pada kehidupan sehari-hari?	
	Itee: Deket sini penitipan anak gaada mbak setauku, misal ada yo eman juga mbak hehehe. Jadine ya anakku tak titipke orangtuaku mbak	
145	Iter: Ketika mbak sedang memiliki permasalahan dengan keluarga apakah mbak AR akan tetap fokus pada pekerjaan?	
	Itee: Harus tetep fokus mbak	
150	Iter: Bagaimana konflik peran memengaruhi kesejahteraan fisik dan emosional mbak AR?	
	Itee: Aku mudah emosi jadi sensitive mbak nek lagi capek, nek fisik opo yo mbak gaada kayae	
155	Iter: Apakah mbak merasa performa di tempat kerja terganggu karena konflik ini? Bisa ceritakan bagaimana pengalamannya?	
	Itee: Ga terganggu mbak	
	Iter: Bagaimana keseharian mbak AR sebagai pekerja dan ibu rumah tangga?	
160	Itee: Biasa aja mbak ya bekerja ya ngerjain pekerjaan rumah, ibarate udah flat hehehe	
	Iter: Bagaimana mbak AR mengelola waktu antara pekerjaan dan rumah tangga?	
	Itee: Ngelolane kalo pas kerja ya aku fokus kerja kalo pas dirumah aku ya fokus sama rumah	
165	Iter: Bagaimana perasaan mbak AR saat menghadapi situasi di mana harus memilih antara pekerjaan dan kebutuhan keluarga?	
	Itee: Aku tetep milih kerjaan mbak, gimana gimana ini juga untuk masa depan anakku	
170	Iter: Baik mbak, terimakasih atas waktu dan kesempatannya. Terimakasih juga sudah mau berkontribusi dalam penelitian saya. Mohon maaf sebelumnya apabila saya mengganggu waktu istirahatnya. Sekali lagi terimakasih ya mbak	Penutup

175	Itee: Iyaa mbak sama-sama, semoga penelitiannya lancar	
	Iter: Aamiin terimakasih mbak	



Informan LN

No	Hasil Wawancara	Kesimpulan
1	Iter: Selamat malam mbak LN boleh mengganggu waktunya sebentar?	Pembukaan
	Itee: Selamat malam mbak, ada apa to?	
5	Iter: Sebelumnya terimakasih. Perkenalkan nama saya Agatha Cahya, mahasiswa Psikologi, Universitas Sahid Surakarta. Disini saya sedang melakukan penelitian untuk tugas perkuliahan saya, apakah mbak LN berkenan membantu?	Perkenalan interviewer
	Itee: Oooh iya mbak bisa dijelaskan dulu?	
10	Iter: Jadi penelitian saya berjudul Gambaran Konflik Peran Ganda Pada Wanita Yang Bekerja Di Dusun Ngamban Gondangrejo Karanganyar, menurut hasil pengamatan saya mbak LN merupakan salah satu subjek yang sesuai dengan penelitian saya. Apakah mbak LN berkenan?	
15	Itee: Ooo iya boleh	
20	Iter: Baik mbak LN, terimakasih sebelumnya. Saya konfirmasi bahwa mbak LN berkenan untuk diwawancarai dan tidak ada paksaan ya dan untuk identitas mbak LN dijaga kerahasiaannya	
	Itee: Oke mbak	
25	Iter: Sebelumnya bisa mbak perkenalkan diri terlebih dahulu, nama, usia, status pernikahan, jumlah anak, dan pendidikan terakhir serta sekarang bekerja dimana dan sebagai apa?	
	Itee: Nama saya LN, usia saya 26 tahun. Sudah pernah menikah dan anakku 1 usiane 8 tahun. Saya pendidikan terakhirnya SMP sekarang kerja di garment	Perkenalan interviewee
30	Iter: Baik mbak, kalau boleh tau apa yang mendasari mbak memilih untuk bekerja?	FIW (Family Interference With Work)
	Itee: Ya karena butuh mbak hahaha, lha siapa sing meh nyarikke suami wae randue hahaha	
35	Iter: Apakah mbak merasakan adanya tekanan untuk tetap menjalankan peran sebagai ibu dan pekerja? Jika iya, dari siapa tekanan itu berasal misal keluarga, masyarakat, atau malah dari pekerjaan?	
	Itee: Tertekane karena kerjaan mbak, reti dewe to garment ki pie hehehe	
40	Iter: Apakah mbak LN bekerja atas keinginan pribadi?	

	Itee: Iya no mbak, butuhku butuhe anakku keluargaku	
45	Iter: Apakah mbak merasa ada ekspektasi tertentu dari lingkungan sekitar terkait peran sebagai ibu dan pekerja?	
	Itee: Ada mbak, apalagi aku janda kan hehe jadi ibu sekaligus ayah juga	
50	Iter: Ada ndak yang tidak mendukung keputusan mbak bekerja?	
	Itee: Ndak ada mbak	
55	Iter: Menurut mbak LN, bagaimana pengaruh ekspektasi masyarakat terhadap peran ibu sebagai wanita bekerja? Apakah itu menjadi beban atau dukungan?	
	Itee: Asline beban mbak, tapi ya tanggung jawabku kan	
	Iter: Apakah mbak LN sering ambil lembur dalam pekerjaan?	
60	Itee: Sering mbak, lumayan nek lembur gajine	
	Iter: Bagaimana respon keluarga di rumah ketika mbak LN bekerja lembur?	
	Itee: Biasa wae mbak	
65	Iter: Ketika pekerjaan menyita waktu, bagaimana dengan tugas rumah tangga?	
	Itee: Ya tak kerjain sebisaku mbak, dibantu keluargaku juga	
70	Iter: Ketika mbak mengalami banyak masalah antara tugas pekerjaan dengan keluarga, apa yang mbak lakukan?	
	Itee: Aku tetep mengutamakan pekerjaan dulu mbak, aku dapat uange dari situ e	
	Iter: Apakah ada dampak yang dirasakan dalam hubungan dengan anggota keluarga?	
75	Itee: Sama anak aku jadi kurang deket mbak, aku kerja terus kan dari dulu	
80	Iter: Apakah mbak LN pernah membawa masalah pekerjaan hingga ke rumah misalnya jadi mudah emosi dan sensitive, jika iya cara apa yang mbak LN lakukan agar masalah tersebut tidak merusak hubungan baik mbak dengan keluarga?	
85	Itee: Nek emosi sama sensi ya sering mbak, wes dipabrik capek ditambah dirumah dirumah kadang ada aja sing salah hahaha, gek sing dijak sambat raono ki pie mbak hahahaha	

	Iter: Apakah mbak LN sering merasa stres, lelah, atau bersalah karena tidak bisa memenuhi tanggung jawab baik sebagai ibu maupun pekerja? Apa pemicunya?	
90	Itee: Aku merasa bersalah sama anak mbak wes raono peran bapak tak tinggal kerjo barang mesti anakku kae kurang perhatian	
	Iter: Bagaimana bentuk kerjasama dalam rumah tangga?	
	Itee: Tak bagi karo adek karo orangtua ku mbak	
95	Iter: Apakah mbak LN berbagi tanggung jawab dengan anggota keluarga lainnya? Bagaimana efektivitasnya?	
	Itee: Iya mbak, Puji Tuhan orangtua ku masih mau bantu. Adekku ya kadang mau diajak kerjasama	
100	Iter: Apakah keluarga mbak LN, mendukung dalam mengatasi tanggung jawab rumah tangga? Jika iya/tidak, bagaimana bentuk dukungannya?	
	Itee: Mendukung mbak, tapi kadang yo adekku ragelem bantu hahaha	
105	Iter: Apa saja strategi lain yang mbak LN terapkan untuk mengurangi tekanan peran? Apakah cara ini membantu?	
	Itee: Ndak ada mbak, pokoke tak jalani sebisaku	
110	Iter: Ketika anggota keluarga ada yang sakit dan tugas pekerjaan mendesak, bagaimana cara mbak LN mengatasinya?	WIF (Work Interference With Family)
	Itee: Nek anakku sing sakit tetep tak utamakan mbak, mesakke wong nduene gur aku	
115	Iter: Bagaimana jam kerja atau pola kerja mbak LN memengaruhi aktivitas sehari-hari di rumah?	
	Itee: Ya pengaruhe aku gatau aktivitase anakku mbak, tumbuh kembang pie kan aku raiso control hehehe	
120	Iter: Apakah mbak LN merasa terbebani dengan menjadi seorang ibu dan juga sebagai pekerja?	
	Itee: Ndak mbak itu bentuk tanggung jawabku sama anakku	
125	Iter: Apakah mbak LN mengalami kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga? Jika iya, bisa ceritakan lebih detail?	
	Itee: Sulit nek pas adekku gamau bantu mbak, wes capek kerja jek capek gawean rumah. Kadang yo emosi juga	

130	Iter: Apakah mbak LN mampu memisahkan permasalahan rumah tangga hingga tidak mengganggu tugas pekerjaan? Jelaskan bagaimana cara yang mbak lakukan	
135	Itee: Mampu mbak asal bukan masalah anak aku mementingkan pekerjaanku dulu, soale dari situ aku bisa menghidupi anakku	
	Iter: Menurut mbak LN bagaimana cara agar wanita yang bekerja mampu menyeimbangkan antara keluarga dan pekerjaan?	
140	Itee: Tau batas wae mbak, waktune kerja ya kerja waktune sama keluarga ya dimanfaatkan sebaik mungkin	
145	Iter: Apakah ada fasilitas yang mendukung dalam mengatasi konflik peran, seperti tempat penitipan anak? Jika tidak ada, bagaimana dampaknya pada kehidupan sehari-hari?	
	Itee: Dari dulu anakku wes diasuh mbahe sih mbak, aku yo ramikir tempat penitipan anak, mending tak kasihke orang tuaku kan uange	
150	Iter: Ketika mbak sedang memiliki permasalahan dengan keluarga apakah mbak LN akan tetap fokus pada pekerjaan?	
	Itee: Tetep fokus mbak	
155	Iter: Bagaimana konflik peran memengaruhi kesejahteraan fisik dan emosional mbak LN?	
	Itee: Aku ya sering kecapekan mbak, emosine mungkin karena kependem gaada sing diajak cerita ya dadi pie neh	
160	Iter: Apakah mbak merasa performa di tempat kerja terganggu karena konflik ini? Bisa ceritakan bagaimana pengalamannya?	
	Itee: Ndak mbak	
	Iter: Bagaimana keseharian mbak LN sebagai pekerja dan ibu rumah tangga?	
165	Itee: Yowes dijalani kaya biasa mbak	
	Iter: Bagaimana mbak LN mengelola waktu antara pekerjaan dan rumah tangga?	
	Itee: Harus disiplin waktu mbak	
170	Iter: Bagaimana perasaan mbak LN saat menghadapi situasi di mana harus memilih antara pekerjaan dan kebutuhan keluarga?	
	Itee: Selagi bukan masalah anak, aku tetep milih kerjaan mbak, gimanapun juga untuk masa depan anakku, anakku cuma punya aku too	

175	Iter: Baik mbak, terimakasih atas waktu dan kesempatannya. Terimakasih juga sudah mau berkontribusi dalam penelitian saya. Mohon maaf sebelumnya apabila saya mengganggu waktu istirahatnya. Sekali lagi terimakasih ya mbak	Penutup
180	Itee: Iyaa mbak sama-sama	



Informan NR

No	Hasil Wawancara	Kesimpulan
1	Iter: Selamat malam ibu NR mohom maaf boleh mengganggu waktunya sebentar?	Pembukaan
	Itee: Selamat malam mbak Agatha, ngopo ki dengarenmen	
5	Iter: Sebelumnya terimakasih atas waktunya bu. Perkenalkan nama saya Agatha Cahya, mahasiswa Psikologi, Universitas Sahid Surakarta. Disini saya sedang melakukan penelitian untuk tugas perkuliahan saya, apakah ibu NR berkenan membantu?	Perkenalan interviewer
10	Itee: Oooh tugase pie mbak	
	Iter: Membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan keadaan ibu saja buk	
	Itee: Oooh iyo mbak, diajari ya tapi nek kliru barang	
15	Iter: Baik ibu. Jadi penelitian saya berjudul Gambaran Konflik Peran Ganda Pada Wanita Yang Bekerja Di Dusun Ngamban Gondangrejo Karanganyar, menurut hasil pengamatan saya ibu NR adalah salah satu subjek yang sesuai dengan penelitian saya. Apakah ibu NR berkenan?	
20	Itee: Ooo iyo mbak	
	Iter: Baik ibu NR, terimakasih sebelumnya. Saya konfirmasi bahwa ibu NR berkenan untuk diwawancarai dan tidak ada paksaan ya dan untuk identitas ibu NR juga akan dijaga kerahasiaannya	
25	Itee: Iya mbak	
	Iter: Sebelumnya bisa ibu perkenalkan diri terlebih dahulu, nama, usia, status pernikahan, jumlah anak, dan pendidikan terakhir serta sekarang bekerja dimana dan sebagai apa?	
30	Itee: Namaku bu NR, umurku 45. Sudah menikah, anakku 2 cowok udah kerja semua. Pendidikan terakhirku SMP di pabrik kloso	Perkenalan interviewee
	Iter: Baik ibu, kalau boleh tau apa yang mendasari ibu memilih untuk bekerja?	FIW (Family Interference With Work)
35	Itee: Ya jek ono butuh liyane mbak, makane jek kerjo	
40	Iter: Apakah ibu merasakan adanya tekanan untuk tetap menjalankan peran sebagai ibu dan istri yang ideal meskipun bekerja? Jika iya, dari siapa tekanan itu berasal misal keluarga, masyarakat, atau malah dari pekerjaan?	

	Itee: Yo tertekan mbak wes tuo jek golek butuh jek ngurusi omah	
	Iter: Apakah ibu NR bekerja atas keinginan pribadi?	
	Itee: Nggeh mbak, keinginan sendiri	
45	Iter: Apakah ibu merasa ada ekspektasi tertentu dari lingkungan sekitar terkait peran sebagai ibu atau istri dan pekerja?	
	Itee: Yo koyo suami karo anak kan pengene ibune ndue duit tapiomah yo ketoto kan mbak	
50	Iter: Bagaimana respon keluarga misal suami, atau mertua, orangtua ketika ibu NR memutuskan untuk menjadi wanita yang bekerja?	
	Itee: Biasa mbak, ket mbien aku ra nganggur soale hehehe	
55	Iter: Ada atau tidak yang tidak mendukung keputusan ibu bekerja?	
	Itee: Ndak ada mbak	
	Iter: Menurut ibu NR, bagaimana pengaruh ekspektasi masyarakat terhadap peran ibu sebagai wanita bekerja? Apakah itu menjadi beban atau dukungan?	
60	Itee: Beban mbak tapi yoweslah	
	Iter: Apakah ibu NR sering ambil lembur dalam pekerjaan?	
	Itee: Ndak mbak, wes ra ngoyo kok aku	
65	Iter: Bagaimana respon keluarga di rumah ketika ibu NR bekerja lembur?	
	Itee: Yo dielengke nek wes ra nom mbak	
	Iter: Ketika pekerjaan menyita waktu, bagaimana dengan tugas rumah tangga?	
70	Itee: Tak kerjakke mulih kerjo no mbak opo sedurung kerjo	
	Iter: Ketika ibu mengalami banyak masalah antara tugas pekerjaan dengan keluarga, apa yang ibu NR lakukan?	
	Itee: Crito karo bojoku mbak, gek pie neh	
75	Iter: Pernahkah dengan ibu bekerja membuat hubungan ibu dan suami menjadi tidak baik?	
	Itee: Ora mbak	
	Iter: Apakah ada dampak yang dirasakan dalam hubungan dengan anggota keluarga suami/anak?	
80	Itee: Ora mbak	
	Iter: Apakah ibu NR pernah membawa masalah pekerjaan hingga ke rumah misalnya jadi mudah emosi dan sensitive, jika iya cara apa yang ibu NR lakukan	

85	agar masalah tersebut tidak merusak hubungan baik ibu dengan keluarga?	
	Itee: Yo emosi nek lagi kesel tenan ngono kae to mbak	
90	Iter: Apakah ibu NR sering merasa stres, lelah, atau bersalah karena tidak bisa memenuhi tanggung jawab baik sebagai ibu/istri maupun pekerja? Apa pemicunya?	
	Itee: Yo nek pas bojoku loro tapi aku kudu tetep kerjo kadang kan rat ego mbak	
	Iter: Bagaimana bentuk kerjasama dalam rumah tangga?	
95	Itee: Aku nandangi dewe	
	Iter: Apakah ibu NR berbagi tanggung jawab dengan pasangan atau anggota keluarga lainnya? Bagaimana efektivitasnya?	
	Itee: Ora mbak tak tandangi dewe	
100	Iter: Apakah keluarga ibu NR, terutama pasangan, mendukung dalam mengatasi tanggung jawab rumah tangga? Jika iya/tidak, bagaimana bentuk dukungannya?	
105	Itee: Ora mbak, pokokke kabeh gawean tak lakoni dewe, kan anakku lanang kabeh yoan mbak	
	Iter: Apa saja strategi lain yang ibu NR terapkan untuk mengurangi tekanan peran ibu? Apakah cara ini membantu?	
110	Itee: Nek aku nandangi sing iso tak tandangi mbak, nek raiso yowes	
	Iter: Ketika anggota keluarga ada yang sakit dan tugas pekerjaan mendesak, bagaimana cara ibu NR mengatasinya?	WIF (Work Interference With Family)
	Itee: Nek entuk ijin ya ijin mbak, nek ora yo tetep kerjo	
115	Iter: Bagaimana jam kerja atau pola kerja ibu NR memengaruhi aktivitas sehari-hari di rumah?	
	Itee: Ora pati pengaruh mbak soale bojoku yo kerjo anak-anak kerjo	
120	Iter: Apakah ibu NR merasa terbebani dengan menjadi seorang istri/ibu dan juga sebagai pekerja?	
	Itee: Ora mbak	
	Iter: Apakah ibu NR mengalami kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga? Jika iya, bisa ceritakan lebih detail?	
125	Itee: Ora mbak	
	Iter: Apakah ibu NR mampu memisahkan permasalahan rumah tangga hingga tidak mengganggu	

	tugas pekerjaan? Jelaskan bagaimana cara yang ibu lakukan	
130	Itee: Iso mbak, kerjoan yo kerjoan omah yo omah	
	Iter: Menurut ibu NR bagaimana cara agar wanita yang bekerja mampu menyeimbangkan antara keluarga dan pekerjaan?	
135	Itee: Ya kui mau mbak kerjoan kerjoan omah omah, ojo campur campur	
	Iter: Ketika ibu sedang memiliki permasalahan dengan keluarga apakah ibu NR akan tetap fokus pada pekerjaan?	
	Itee: Yo harus fokus mbak	
140	Iter: Bagaimana konflik peran memengaruhi kesejahteraan fisik dan emosional ibu NR?	
	Itee: Nek fisikku dadi sering kesel mbak, ojoneh wes tuo ngene ya sing darah tinggi lah, asam urat, kolestrol kan pikiran juga ngaruh to yoo	
145	Iter: Apakah ibu merasa performa di tempat kerja terganggu karena konflik ini? Bisa ceritakan bagaimana pengalaman ibu?	
	Itee: Pengaruh mbak, kan awakku loro tenagane yo menurun	
150	Iter: Bagaimana keseharian ibu NR sebagai pekerja dan ibu rumah tangga?	
	Itee: Yowes semampuku mbak nandangine	
	Iter: Bagaimana ibu NR mengelola waktu antara pekerjaan dan rumah tangga?	
155	Itee: Aku ra ngoyo mbak, soale wes tuo juga	
	Iter: Bagaimana perasaan ibu NR saat menghadapi situasi di mana harus memilih antara pekerjaan dan kebutuhan keluarga?	
165	Itee: Yo ndelok situasi ne mbak, sing ndi sing butuh ditangani sek	
170	Iter: Baik ibu wawancaranya sudah selesai, terimakasih atas waktu dan kesempatannya. Terimakasih juga sudah mau berkontribusi dalam penelitian saya. Mohon maaf sebelumnya apabila saya mengganggu waktu istirahatnya	Penutup
	Itee: Iyoo mbak sama-sama	

Informan LS

No	Hasil Wawancara	Kesimpulan
1	Iter: Selamat malam ibu LS mohom maaf boleh mengganggu waktunya sebentar?	Pembukaan
	Itee: Selamat malam mbak	
5	Iter: Sebelumnya terimakasih atas waktunya bu. Perkenalkan nama saya Agatha Cahya, mahasiswa Psikologi, Universitas Sahid Surakarta. Disini saya sedang melakukan penelitian untuk tugas perkuliahan saya, apakah ibu LS berkenan membantu?	Perkenalan interviewer
10	Itee: Oooh tugas kuliah? Wes skripsi to mbak?	
	Iter: Betul bu, belum bu	
	Itee: Lha aku dikon opo mbak?	
	Iter: Membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan keadaan ibu saja buk	
15	Itee: Oooh iyo mbak oke	
20	Iter: Baik ibu. Jadi penelitian saya berjudul Gambaran Konflik Peran Ganda Pada Wanita Yang Bekerja Di Dusun Ngamban Gondangrejo Karanganyar, menurut hasil pengamatan saya ibu LS adalah salah satu subjek yang sesuai dengan penelitian saya. Apakah ibu LS berkenan?	
	Itee: Ooo oke mbak	
25	Iter: Baik ibu LS, terimakasih sebelumnya. Saya konfirmasi bahwa ibu LS berkenan untuk diwawancarai dan tidak ada paksaan ya dan untuk identitas ibu LS juga akan dijaga kerahasiaannya	
	Itee: Oke mbak	
30	Iter: Sebelumnya bisa ibu perkenalkan diri terlebih dahulu, nama, usia, status pernikahan, jumlah anak, dan pendidikan terakhir serta sekarang bekerja dimana dan sebagai apa?	
35	Itee: Namaku LS, umurku 44 tahun. Sudah menikah, anakku 1 cowok, lagi kuliah mbak. Pendidikan terakhirku SMA kerja di sekolah jadi tukang bersih bersih	Perkenalan interviewee
	Iter: Baik ibu, kalau boleh tau apa yang mendasari ibu memilih untuk bekerja?	FIW (Family Interference With Work)
	Itee: Butuh mbak hehehe	

40	Iter: Apakah ibu merasakan adanya tekanan untuk tetap menjalankan peran sebagai ibu dan istri yang ideal meskipun bekerja? Jika iya, dari siapa tekanan itu berasal misal keluarga, masyarakat, atau malah dari pekerjaan?	
	Itee: Ndak mbak	
45	Iter: Apakah ibu LS bekerja atas keinginan pribadi?	
	Itee: Nggeh mbak	
	Iter: Apakah ibu merasa ada ekspektasi tertentu dari lingkungan sekitar terkait peran sebagai ibu atau istri dan pekerja?	
50	Itee: Ya biasa to mbak, jenenge ning ndeso kan biasane ibu ibu ning omah tapi aku kudu kerjo, wong kan nuntute gawean beres tok retine	
55	Iter: Bagaimana respon keluarga misal suami, atau mertua, orangtua ketika ibu LS memutuskan untuk menjadi wanita yang bekerja?	
	Itee: Biasa mbak, ket mbien aku wes kerjo	
	Iter: Ada atau tidak yang tidak mendukung keputusan ibu bekerja?	
	Itee: Ndak ada mbak	
60	Iter: Menurut ibu LS, bagaimana pengaruh ekspektasi masyarakat terhadap peran ibu sebagai wanita bekerja? Apakah itu menjadi beban atau dukungan?	
65	Itee: Beban mbak tapi pie neh kan, mereka yo ra ngewangi hahaha	
	Iter: Apakah ibu LS sering ambil lembur dalam pekerjaan?	
	Itee: Ndak mbak	
70	Iter: Bagaimana respon keluarga di rumah ketika ibu LS bekerja lembur?	
	Itee: Ratau lembur mbak aku	
	Iter: Ketika pekerjaan menyita waktu, bagaimana dengan tugas rumah tangga?	
	Itee: Tak kerjakke nek pas ra kesel mbak	
75	Iter: Ketika ibu mengalami banyak masalah antara tugas pekerjaan dengan keluarga, apa yang ibu LS lakukan?	
	Itee: Tak rampungke sing paling butuh cepet dirampungke sek mbak	
80	Iter: Pernahkah dengan ibu bekerja membuat hubungan ibu dan suami menjadi tidak baik?	

	Itee: Ora mbak	
	Iter: Apakah ada dampak yang dirasakan dalam hubungan dengan anggota keluarga suami/anak?	
85	Iter: Ora mbak	
90	Itee: Apakah ibu LS pernah membawa masalah pekerjaan hingga ke rumah misalnya jadi mudah emosi dan sensitive, jika iya cara apa yang ibu LS lakukan agar masalah tersebut tidak merusak hubungan baik ibu dengan keluarga?	
	Itee: Yo emosi nek lagi kesel tenan ngono kae to mbak, joneh ning omah aku yo tandangan omah tak garap dewe	
95	Iter: Apakah ibu LS sering merasa stres, lelah, atau bersalah karena tidak bisa memenuhi tanggung jawab baik sebagai ibu/istri maupun pekerja? Apa pemicunya?	
	Itee: Kesel nek pas gawean akeh terus gawean omah ra kecandak mbak	
100	Iter: Bagaimana bentuk kerjasama dalam rumah tangga?	
	Itee: Aku nandangi dewe mbak	
105	Iter: Apakah ibu LS berbagi tanggung jawab dengan pasangan atau anggota keluarga lainnya? Bagaimana efektivitasnya?	
	Itee: Ora mbak tak tandangi dewe	
110	Iter: Apakah keluarga ibu LS, terutama pasangan, mendukung dalam mengatasi tanggung jawab rumah tangga? Jika iya/tidak, bagaimana bentuk dukungannya?	
	Itee: Ora mbak, pokokke kabeh gawean tak lakoni dewe, kan anakku lanang	
115	Iter: Apa saja strategi lain yang ibu LS terapkan untuk mengurangi tekanan peran ibu? Apakah cara ini membantu?	
	Itee: Nek aku pasrah mbak, tak garap sing iso tak garap, sing ra kecandak yowes	
120	Iter: Ketika anggota keluarga ada yang sakit dan tugas pekerjaan mendesak, bagaimana cara ibu LS mengatasinya?	WIF (Work Interference With Family)
	Itee: Nek entuk ijin ya ijin mbak, nek ora yo tetep kerjo	
	Iter: Bagaimana jam kerja atau pola kerja ibu LS memengaruhi aktivitas sehari-hari di rumah?	
125	Itee: Ora pati pengaruh ki mbak	

	Iter: Apakah ibu LS merasa terbebani dengan menjadi seorang istri/ibu dan juga sebagai pekerja?	
	Itee: Ora mbak	
130	Iter: Apakah ibu LS mengalami kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga? Jika iya, bisa ceritakan lebih detail?	
	Itee: Ora mbak	
135	Iter: Apakah ibu LS mampu memisahkan permasalahan rumah tangga hingga tidak mengganggu tugas pekerjaan? Jelaskan bagaimana cara yang ibu lakukan	
	Itee: Iso mbak, kerjoan yo kerjoan omah yo omah	
140	Iter: Menurut ibu LS bagaimana cara agar wanita yang bekerja mampu menyeimbangkan antara keluarga dan pekerjaan?	
	Itee: Ya kui mau mbak kerjoan kerjoan omah yo omah, dadi penak hehe	
145	Iter: Ketika ibu sedang memiliki permasalahan dengan keluarga apakah ibu LS akan tetap fokus pada pekerjaan?	
	Itee: Yo harus fokus mbak	
	Iter: Bagaimana konflik peran memengaruhi kesejahteraan fisik dan emosional ibu LS?	
150	Itee: Nek fisikku dadi sering kesel mbak, ojoneh pas gawean akeh ngono kae	
	Iter: Apakah ibu merasa performa di tempat kerja terganggu karena konflik ini? Bisa ceritakan bagaimana pengalaman ibu?	
	Itee: Pengaruh mbak, kan awakku loro	
155	Iter: Bagaimana keseharian ibu LS sebagai pekerja dan ibu rumah tangga?	
	Itee: Yowes semampuku mbak nandangine	
	Iter: Bagaimana ibu LS mengelola waktu antara pekerjaan dan rumah tangga?	
160	Itee: Yo biasa mbak, sing keno tak garap yo tak garap. Nek ora yo ora	
	Iter: Bagaimana perasaan ibu LS saat menghadapi situasi di mana harus memilih antara pekerjaan dan kebutuhan keluarga?	
165	Itee: Bingung mbak mesti, tapi ndelok situasi wae lah	

170	Iter: Baik ibu wawancaranya sudah selesai, terimakasih atas waktu dan kesempatannya. Terimakasih juga sudah mau berkontribusi dalam penelitian saya. Mohon maaf sebelumnya apabila saya mengganggu waktu istirahatnya	Penutup
	Itee: Iyoo mbak sama-sama	



Verbatim Subjek Pendukung ED (SED)

No	Hasil Wawancara	Kesimpulan
1	Iter: Selamat pagi mas SED, tak ganggu waktunya sebentar ya mas?	Pembukaan
	Itee: Selamat pagi mbak, hahaha gimana mbak?	
5	Iter: Sebelumnya terimakasih. Perkenalkan nama saya Agatha Cahya, mahasiswa Psikologi, Universitas Sahid Surakarta. Disini saya sedang melakukan penelitian untuk tugas perkuliahan saya, apakah mas SED bisa membantu?	Perkenalan interviewer
	Itee: Oooh iya bisaa, dibantu apaa	
10 20	Iter: Jadi penelitian saya berjudul Gambaran Konflik Peran Ganda Pada Wanita Yang Bekerja Di Dusun Ngamban Gondangrejo Karanganyar, menurut hasil pengamatan saya mbak ED merupakan salah satu subjek yang sesuai dengan penelitian saya. Untuk itu saya butuh pendapat mas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan mbak ED, apakah mas SED bersedia membantu?	
	Itee: Ooo iya mbak	
25	Iter: Baik mas SED, terimakasih sebelumnya. Saya konfirmasi bahwa mas SED berkenan untuk diwawancarai dan tidak ada paksaan ya dan untuk identitas mas SED dijaga kerahasiaannya	
	Itee: Iya mbak	
30	Iter: Sebelumnya bisa mas perkenalkan diri terlebih dahulu, nama dan hubungan dengan mbak ED?	
	Itee: Nama saya SED, saya suaminya ED	Pekenalan interviewee
	Iter: Baik mas, mas sudah berapa tahun menikah dengan mbak ED jika saya boleh tau?	
	Itee: Hampir 3 tahun mbak	
35	Iter: Apakah betul selama menikah mbak ED tetap bekerja?	
	Itee: Betul mbak, sebelum menikah juga sudah bekerja	
40	Iter: Baik mas, menurut mas apakah dengan bekerja mempengaruhi pengerjaan tugas dan tanggung jawab mbak ED ketika dirumah?	Family Interference With Work (FIW),
45	Itee: Berpengaruh mbak, kan bekerja capek masih ngurus aku sama anakku, ya kalo ada rasa capek emosi ya wajar. Apalagi nek pas kerjaan dia banyak, terus dirumah kerjaan juga numpuk, pas aku juga kerja, kan lengkap sudah problem e	

	Iter: Lalu apa yang terjadi ketika pekerjaan dan tanggung jawab dirumah terganggu mas? Apakah menimbulkan masalah?	
50	Itee: Ya palingan gampang emosi mbak, tapi ya biasa namane orang kerja.	
	Iter: Apakah menurut mas pekerjaan dan tanggungjawab dirumah mempengaruhi pekerjaan mbak ED ditempat kerja?	Work Interference With Family (WIF)
55	Itee: Puji Tuhan selama ini sepengetahuanku ndak mbak, kan dirumah tugas dan tanggung jawab dibagi sama aku juga. Kita kerja sama, nek ndak gitu kasian mbak capek e dobel dobel	
60	Iter: Baik mas, sekian pertanyaan yang saya sampaikan. Mohon maaf mengganggu waktunya	Penutup
	Itee: Ohh iya mbak sama-sama, ndak mengganggu wong aku pas libur	



Verbatim Subjek Pendukung WW (SWW)

No	Hasil Wawancara	Kesimpulan
1	Iter: Selamat pagi pak SWW, mohon maaf mengganggu waktunya sebentar apakah bisa Pak?	Pembukaan
	Itee: Selamat pagi mbak, bagaimana mbak?	
5	Iter: Sebelumnya terimakasih. Perkenalkan nama saya Agatha Cahya, mahasiswa Psikologi, Universitas Sahid Surakarta. Disini saya sedang melakukan penelitian untuk tugas perkuliahan saya, apakah pak SWW bisa membantu?	Perkenalan interviewer
10	Itee: Oooh iya bisaa, dibantu apa mbak Agatha?	
15	Iter: Jadi penelitian saya berjudul Gambaran Konflik Peran Ganda Pada Wanita Yang Bekerja Di Dusun Ngamban Gondangrejo Karanganyar, menurut hasil pengamatan saya ibu WW merupakan salah satu subjek yang sesuai dengan penelitian saya. Untuk itu saya butuh pendapat pak SWW mengenai hal-hal yang berkaitan dengan ibu WW, apakah pak SWW bersedia membantu?	
	Itee: Ooo iya mbak Agatha bisaa	
20	Iter: Baik pak SWW, terimakasih sebelumnya. Saya konfirmasi bahwa pak SWW berkenan untuk diwawancarai dan tidak ada paksaan ya dan untuk identitas pak SWW dijaga kerahasiaannya	
	Itee: Iya mbak Agatha	
25	Iter: Sebelumnya bisa bapak perkenalkan diri terlebih dahulu, nama dan hubungan dengan ibu WW?	
	Itee: Nama saya SWW, saya suaminya WW	Perkenalan interviewee
30	Iter: Baik pak, bapak sudah berapa tahun menikah dengan ibu WW jika saya boleh tau?	
	Itee: Wahh wes lama mbak, anakku sing gede wae wes kerjo. Sekitar 25 tahun mbak wesan	
	Iter: Wahh lama ya pak, apakah selama menikah ibu WW tetap bekerja pak?	
35	Itee: Iya mbak dari sebelum ketemu aku sudah bekerja sampek anake wes iso kerjo jek kerjo istriku hehe	
40	Iter: Baik bapak, menurut bapak apakah dengan bekerja mempengaruhi pengerjaan tugas dan tanggung jawab ibu WW ketika dirumah?	Family Interference With Work (WIF)
	Itee: Berpengaruh mbak, kan bekerja capek masih ngurus aku sama anakku. Gek opo opo dilakoni	

	dewe pekerjaan rumah ki mbak raono sing ngewangi	
45	Iter: Lalu apa yang terjadi ketika pekerjaan dan tanggung jawab dirumah terganggu pak? Apakah menimbulkan masalah?	
50	Itee: Masalahe nek ibuke pas kesel mbak, dadi seneng nesu nesu. Kerjo wes kesel jek tandang gawean omah kan yo wajar mbak nek emosi	
	Iter: Apakah menurut bapak pekerjaan dan tanggungjawab dirumah mempengaruhi pekerjaan ibu WW ditempat kerja?	Work Interference With Family (WIF)
55	Itee: Pengaruh mbak, ojoneh ibuke kerjone ning garmen. Njenengan reti dewe to garmen ki sisteme pie. Tapi Puji Tuhan selama iki masalahe ragede mbak, ramerugikan juga.	
	Iter: Baik pak, sekian pertanyaan yang saya sampaikan. Mohon maaf mengganggu waktunya	Penutup
60	Itee: Iya mbak sama-sama, ndak mengganggu mbak	



Verbatim Subjek Pendukung DN (IDN)

No	Hasil Wawancara	Kesimpulan
1	Iter: Selamat pagi ibu IDN, mohon maaf mengganggu waktunya sebentar apakah berkenan bu?	Pembukaan
	Itee: Selamat pagi mbak, iya bagaimana mbak?	
5	Iter: Sebelumnya terimakasih. Perkenalkan nama saya Agatha Cahya, mahasiswa Psikologi, Universitas Sahid Surakarta. Disini saya sedang melakukan penelitian untuk tugas perkuliahan saya, apakah ibu IDN bisa membantu?	Perkenalan interviewer
10	Itee: Bisa dibantu apa mbak Agatha?	
15	Iter: Jadi penelitian saya berjudul Gambaran Konflik Peran Ganda Pada Wanita Yang Bekerja Di Dusun Ngamban Gondangrejo Karanganyar, menurut hasil pengamatan saya mbak DN merupakan salah satu subjek yang sesuai dengan penelitian saya. Untuk itu saya butuh pendapat ibu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan mbak DN, apakah ibu IDN bersedia membantu?	
	Itee: Ooo iya mbak Agatha bisa	
20	Iter: Baik ibu IDN, terimakasih sebelumnya. Saya konfirmasi bahwa ibu IDN berkenan untuk diwawancarai dan tidak ada paksaan ya dan untuk identitas ibu IDN dijaga kerahasiaannya	
	Itee: Iya mbak Agatha	
25	Iter: Sebelumnya bisa bapak perkenalkan diri terlebih dahulu, nama dan hubungan dengan mbak DN?	
	Itee: Nama saya IDN, saya ibu dari DN begitu mbak	Perkenalan interviewee
	Iter: Baik bu, apa saat ini ibu tinggal serumah dengan mbak DN?	
30	Itee: Iya mbak saya serumah sama anak mantu dan cucu saya	
	Iter: Baik bu, apakah mbak DN bekerja sudah lama?	
	Itee: Baru aja mbak, satu tahun terakhir ini	
35	Iter: Baik ibu, menurut ibu sebagai ibunya mbak DN apakah dengan bekerja mempengaruhi pengerjaan tugas dan tanggung jawab mbak DN ketika dirumah?	Family Interference With Work (FIW)
	Itee: Mempengaruhi mbak, jadi ndak bisa ngurus anak. Pekerjaan rumah kadang terbengkalai, soale suamine ki ragelem ngewangi. Mesakke to mbak	
40	Iter: Lalu apa yang terjadi ketika pekerjaan dan tanggung jawab dirumah terganggu bu? Apakah menimbulkan masalah?	

45	Itee: Yo dadi rame mbak, kadang bojone ra trimo nek gawean omah ra kecandak. Tapi kan yo anakku kerjo to mbak. Aku dewe yo cuma iso ngewangi momong putu.	
	Iter: Apakah menurut ibu pekerjaan dan tanggungjawab dirumah mempengaruhi pekerjaan mbak DN ditempat kerja?	Work Interferenvce With Family (WIF)
50	Itee: Nek setahuku ora yo mbak, tapi jenenge wong kan sawang sinawang. DN ki ratau sambat kok mbak, kabeh dilakoni dewe seisone	
	Iter: Baik ibu, cukup sekian pertanyaan yang saya sampaikan. Mohon maaf mengganggu waktunya	Penutup
55	Itee: Iya mbak sama-sama	



Verbatim Subjek Pendukung AR (IAR)

No	Hasil Wawancara	Kesimpulan
1	Iter: Selamat pagi bu IAR, boleh mengganggu waktunya sebentar?	Pembukaan
	Itee: Selamat pagi mbak, gimana ya?	
5	Iter: Sebelumnya terimakasih. Perkenalkan nama saya Agatha Cahya, mahasiswa Psikologi, Universitas Sahid Surakarta. Disini saya sedang melakukan penelitian untuk tugas perkuliahan saya, apakah ibu IAR bisa membantu?	Pengenalan interviewer
	Itee: Oooh iya mbak, apa ya	
10	Iter: Jadi penelitian saya berjudul Gambaran Konflik Peran Ganda Pada Wanita Yang Bekerja Di Dusun Ngamban Gondangrejo Karanganyar, menurut hasil pengamatan saya mbak AR merupakan salah satu subjek yang sesuai dengan penelitian saya. Untuk itu saya butuh pendapat ibu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan mbak AR, apakah ibu bersedia membantu?	
15	Itee: Ooo iya	
20	Iter: Baik ibu IAR, terimakasih sebelumnya. Saya konfirmasi bahwa ibu IAR berkenan untuk diwawancarai dan tidak ada paksaan ya bu dan untuk identitas ibu IAR dijaga kerahasiaannya	
	Itee: Iya mbak	
25	Iter: Sebelumnya bisa ibu perkenalkan diri terlebih dahulu, nama dan hubungan dengan mbak AR?	
	Itee: Nama saya IAR saya ibu kandungnya AR	Perkenalan interviewee
	Iter: Baik ibu, posisi saat ini ibu tinggal satu rumah dengan Mbak AR ya?	
	Itee: Iya mbak	
30	Iter: Baik ibu, menurut sepengetahuan ibu apakah dengan bekerja mempengaruhi pengerjaan tugas dan tanggung jawab mbak AR ketika dirumah?	Family Interference With Work (FIW)
35	Itee: Pengaruhnya paling rapatek cedak karo anak ya mbak, soale kan kerjane borongan dadi kejar target. Tapi kan yo anake tak momong dadi podo wae lah dimomong mbahe	
	Iter: Lalu apa yang terjadi ketika pekerjaan dan tanggung jawab dirumah terganggu bu? Apakah menimbulkan masalah?	
40	Itee: Ora masalah mbak, selama iki yo berjalan normal kabeh. Yo nek kesel kan pasti, tapi iso dilakoni	

45	Iter: Apakah menurut ibu pekerjaan dan tanggungjawab dirumah mempengaruhi pekerjaan mbak AR ditempat kerja?	Work Interference With Family (WIF)
	Itee; Paling nek pas anake loro mbak, kan bingung dekne wayahe kudu kerjo tapi anak loro. Tapi tetep nek ora jan kepepet dekne tetep kerjo mbak	
50	Iter: Lalu solusi untuk masalah yang dirumah bagaimana bu?	
	Itee: Yo kan ono aku, nak gur masalah putu aku jek gelem ngewangi. Tapi nek gawean ngomah yo tanggung jawabe dekne	
55	Iter: Baik ibu, sekian pertanyaan yang saya sampaikan. Mohon maaf mengganggu waktunya.	Penutup
	Itee: Iya mbak	



Verbatim Subjek Pendukung LN (ILN)

No	Hasil Wawancara	Kesimpulan
1	Iter: Selamat pagi ibu ILN, mohon maaf mengganggu waktu ibu. Apakah ibu berkenan bu?	Pembukaan
	Itee: Selamat pagi mbak, iya gimana mbak Agatha?	
5	Iter: Sebelumnya terimakasih. Perkenalkan nama saya Agatha Cahya, mahasiswa Psikologi, Universitas Sahid Surakarta. Disini saya sedang melakukan penelitian untuk tugas perkuliahan saya, apakah ibu ILN bisa membantu?	Perkenalan interviewer
	Itee: Esoh dijelaske sek mbak Agatha?	
10	Iter: Jadi penelitian saya berjudul Gambaran Konflik Peran Ganda Pada Wanita Yang Bekerja Di Dusun Ngamban Gondangrejo Karanganyar, menurut hasil pengamatan saya mbak LN merupakan salah satu subjek yang sesuai dengan penelitian saya. Untuk itu saya butuh pendapat ibu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan mbak LN, apakah ibu ILN bersedia membantu?	
15	Itee: Ooo iya mbak Agatha boleh tak bantu sebisa ibu	
20	Iter: Baik ibu ILN, terimakasih sebelumnya. Saya konfirmasi bahwa ibu ILN berkenan untuk diwawancarai dan tidak ada paksaan ya dan untuk identitas ibu ILN dijaga kerahasiaannya	
	Itee: Iya mbak Agatha	
25	Iter: Sebelumnya bisa ibu perkenalkan diri terlebih dahulu, nama dan hubungan dengan mbak LN?	
	Itee: Nama saya ILN, saya ibunya dari LN	Perkenalan interviewee
	Iter: Baik bu, apa saat ini ibu tinggal serumah dengan mbak LN?	
30	Itee: Iya mbak saya serumah sama anak anak dan cucu saya, soale anak saya LN sudah bercerai	
	Iter: Baik bu, apakah mbak LN bekerja sudah lama?	
	Itee: Sudah lama mbak, waktu punya suami juga bekerja	
35	Iter: Baik ibu, menurut ibu sebagai ibunya mbak LN apakah dengan bekerja mempengaruhi pengerjaan tugas dan tanggung jawab mbak LN ketika dirumah?	Family Interference With Work (FIW)
40	Itee: Mempengaruhi mbak, jadi ndak dekat dengan anak to, jadi ndak bisa ngurus anak. Tapi gimana lagi nek ndak kerja yo ndak ada sing nyarikke nafkah too wong anake juga gek butuh butuhe buat sekolah	

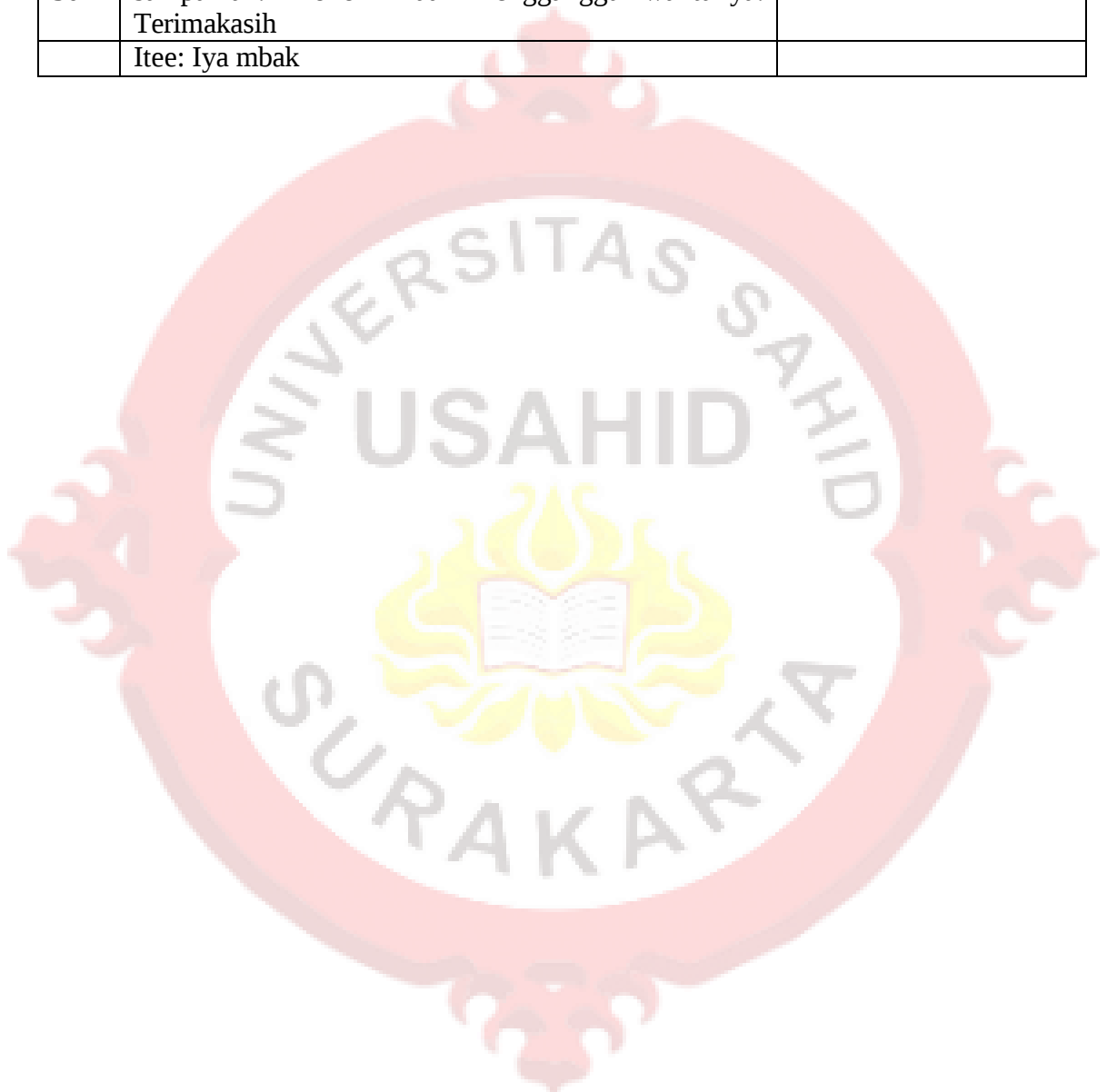
	Iter: Lalu apa yang terjadi ketika pekerjaan dan tanggung jawab dirumah terganggu bu? Apakah menimbulkan masalah?	
45	Itee: Ya kadang marah mbak, wes capek kerja. Anak ndak dekat, kan anake kadang ngeyel. Soale anake dari dulu aku sing ngopeni. Pekerjaan rumah barang dia jek gelem nandangi soale adike ragelem nulungi yoan	
50	Iter: Apakah menurut ibu pekerjaan dan tanggungjawab dirumah mempengaruhi pekerjaan mbak LN ditempat kerja?	Work Interference With Family (WIF)
	Itee: Nek setahuku ora yo mbak, LN ki ndak pernah mengeluh. Semua ditandangi dewe	
	Iter: Baik ibu, cukup sekian pertanyaan yang saya sampaikan. Mohon maaf mengganggu waktunya	Penutup
55	Itee: Iya mbak sama-sama	



Verbatim Subjek Pendukung NR (ANR)

No	Hasil Wawancara	Kesimpulan
1	Iter: Selamat pagi mas ANR, boleh mengganggu waktunya sebentar?	Pembukaan
	Itee: Selamat pagi mbak tata, gimana ya?	
5	Iter: Sebelumnya terimakasih. Perkenalkan nama saya Agatha Cahya, mahasiswa Psikologi, Universitas Sahid Surakarta. Disini saya sedang melakukan penelitian untuk tugas perkuliahan saya, apakah mas ANR bisa membantu?	Perkenalan interviewer
	Itee: Oooh iya mbak tata	
10	Iter: Jadi penelitian saya berjudul Gambaran Konflik Peran Ganda Pada Wanita Yang Bekerja Di Dusun Ngamban Gondangrejo Karanganyar, menurut hasil pengamatan saya bu NR merupakan salah satu subjek yang sesuai dengan penelitian saya. Untuk itu saya	
15	butuh pendapat ibu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan bu NR, apakah mas bersedia membantu?	
	Itee: Ooo iya mbak tata	
20	Iter: Baik mas NR, terimakasih sebelumnya. Saya konfirmasi bahwa mas ANR berkenan untuk diwawancarai dan tidak ada paksaan ya mas dan untuk identitas mas ANR dijaga kerahasiaannya	
	Itee: Iya mbak tata	
	Iter: Sebelumnya bisa mas ANR perkenalkan diri terlebih dahulu, nama dan hubungan dengan bu NR?	
25	Itee: Nama saya ANR saya anaknya bu NR mbak tata	Perkenalan interviewee
	Iter: Baik mas ANR, saat ini mas ANR masih tinggal serumah dengan ibu NR ya?	
	Itee: Iya mbak	
30	Iter: Baik mas, menurut sepengetahuan mas apakah dengan bekerja mempengaruhi pengerjaan tugas dan tanggung jawab ibu NR ketika dirumah?	Family Interference With Work (FIW)
	Itee: Berpengaruh mbak, kalau pas capek kerja ibukku sering marah-marah. Nek rumah kotor apalagi hehehe	
35	Iter: Lalu apa yang terjadi ketika pekerjaan dan tanggung jawab dirumah terganggu mas? Apakah menimbulkan masalah?	
	Itee: Ya paling serumah dimarahin mbak hehehe, tapi ya semua maklum kan soale ibuk capek	
40	Iter: Apakah menurut mas pekerjaan dan tanggungjawab dirumah mempengaruhi pekerjaan ibu ANR ditempat kerja?	Work Interference With Family (WIF)

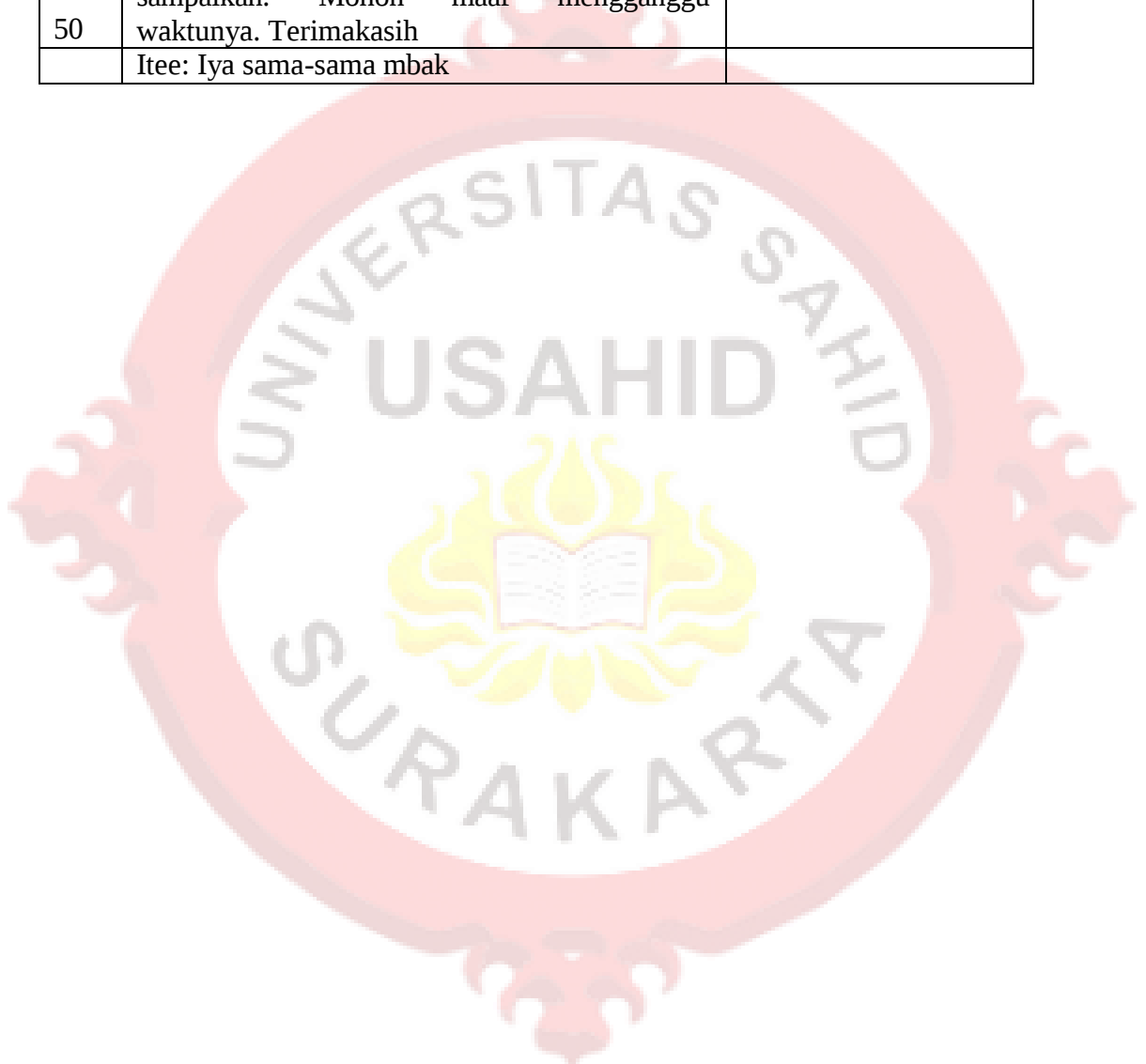
45	Itee: Palingan nek pas aku atau sodaraku sakit, nek ga pas bapakku sakit kan ibuk mesti ndak tega to mbak nek ninggal, kadang ibuk pengene libur tapi tetep kerja soale sudah tanggung jawab	
	Iter: Lalu solusi untuk masalah yang dirumah bagaimana mas?	
	Itee: Hehehe tetep dikerjain ibukku sendiri mbak	
50	Iter: Baik mas ANR sekian pertanyaan yang saya sampaikan. Mohon maaf mengganggu waktunya. Terimakasih	Penutup
	Itee: Iya mbak	



Verbatim Subjek Pendukung LS (SLS)

No	Hasil Wawancara	Kesimpulan
1	Iter: Selamat pagi pak SLS, boleh mengganggu waktunya sebentar?	Pembukaan
	Itee: Selamat pagi mbak, gimana ya?	
5	Iter: Sebelumnya terimakasih. Perkenalkan nama saya Agatha Cahya, mahasiswa Psikologi, Universitas Sahid Surakarta. Disini saya sedang melakukan penelitian untuk tugas perkuliahan saya, apakah pak SLS berkenan membantu?	Perkenalan interviewer
	Itee: Oooh iya mbak bisa	
10	Iter: Jadi penelitian saya berjudul Gambaran Konflik Peran Ganda Pada Wanita Yang Bekerja Di Dusun Ngamban Gondangrejo Karanganyar, menurut hasil pengamatan saya bu LS merupakan salah satu subjek yang sesuai dengan penelitian saya. Untuk itu saya butuh pendapat ibu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan bu LS, apakah bapak bersedia membantu?	
15	Itee: Ooo iya mbak boleh	
20	Iter: Baik pak SLS, terimakasih sebelumnya. Saya konfirmasi bahwa pak SLS berkenan untuk diwawancarai dan tidak ada paksaan ya pak dan untuk identitas pak SLS akan dijaga kerahasiaannya	
	Itee: Iya mbak baik	
25	Iter: Sebelumnya bisa pak SLS perkenalkan diri terlebih dahulu, nama dan hubungan dengan bu LS?	
	Itee: Nama saya SLS saya suami dari LS	Perkenalan interviewee
	Iter: Baik pak SLS, kalau saya boleh tau bapak dan ibu sudah menikah berapa lama ya pak?	
	Itee: Sudah menikah selama 15 tahun mbak	
30	Iter: Baik pak, menurut bapak apakah dengan bekerja mempengaruhi pengerjaan tugas dan tanggung jawab ibu LS ketika dirumah?	Family Interference With Work (FIW)
	Itee: Berpengaruh mbak, setiap ngerjakke kerjaan rumah sambate kesel hehehe	
35	Iter: Lalu apa yang terjadi ketika pekerjaan dan tanggung jawab dirumah terganggu pak? Apakah menimbulkan masalah?	
	Itee: Marah marah mbak, biasa too ibu ibu	

40	Iter: Apakah menurut bapak pekerjaan dan tanggungjawab dirumah mempengaruhi pekerjaan ibu LS ditempat kerja?	Work Interfernce With Family (WIF)
	Itee: Ndak pengaruh mbak, kan diusahakan urusan rumah ya selesai dirumah.	
45	Iter: Lalu solusi untuk masalah yang dirumah bagaimana pak?	
	Itee: Ya tetep dikerjakan mbak, sebisanya sesempetnya. Nek capek yasudah nanti dulu.	
50	Iter: Baik pak SLS sekian pertanyaan yang saya sampaikan. Mohon maaf mengganggu waktunya. Terimakasih	Penutup
	Itee: Iya sama-sama mbak	



Lampiran 5. Informed Consent

INFORMED CONSENT

Saya yang bernama Agatha Cahya Kusuma Wardani dengan NIM 2021031008, sebagai mahasiswa Prodi Psikologi, Fakultas Sosial Humaniora dan Seni, Universitas Sahid Surakarta, akan melakukan wawancara untuk penelitian tugas akhir yang berjudul **"Gambara Konflik Peran Ganda Pada Wanita Yang Bekerja Di Dusun Ngamban Gondangrejo Karanganyar."**

Infoman yang bertanda tangan di bawah ini bersedia diwawancara untuk dimintai data dan direkam oleh pewawancara. Data yang didapat akan dijamin kerahasiannya dan sepenuhnya dipertanggung jawabkan sebagai data ilmiah.

Nama : ED
 Usia : 26 tahun
 Pekerjaan : karyawan pabrik roti

Menyetujui

<u>Pewawancara</u>  (Agatha Cahya Kusuma W)	<u>Informan</u>  (ED)
--	---

INFORMED CONSENT

Saya yang bernama Agatha Cahya Kusuma Wardani dengan NIM 2021031008, sebagai mahasiswa Prodi Psikologi, Fakultas Sosial Humaniora dan Seni, Universitas Sahid Surakarta, akan melakukan wawancara untuk penelitian tugas akhir yang berjudul "Gambara Konflik Peran Ganda Pada Wanita Yang Bekerja Di Dusun Ngamban Gondangrejo Karanganyar.

Informan yang bertanda tangan di bawah ini bersedia diwawancara untuk dimintai data dan direkam oleh pewawancara. Data yang didapat akan dijamin kerahasiannya dan sepenuhnya dipertanggung jawabkan sebagai data ilmiah.

Nama : WW

Usia : 48 tahun

Pekerjaan : karyawan pabrik textile

Menyetujui

Pewawancara



(Agatha Cahya Kusuma W)

Informan



(WW)

INFORMED CONSENT

Saya yang bernama Agatha Cahya Kusuma Wardani dengan NIM 2021031008, sebagai mahasiswa Prodi Psikologi, Fakultas Sosial Humaniora dan Seni, Universitas Sahid Surakarta, akan melakukan wawancara untuk penelitian tugas akhir yang berjudul **"Gambara Konflik Peran Ganda Pada Wanita Yang Bekerja Di Dusun Ngamban Gondangrejo Karanganyar."**

Informan yang bertanda tangan di bawah ini bersedia diwawancara untuk dimintai data dan direkam oleh pewawancara. Data yang didapat akan dijamin kerahasiannya dan sepenuhnya dipertanggung jawabkan sebagai data ilmiah.

Nama : DN

Usia : 28 tahun

Pekerjaan : Karyawan pabrik rotok.

Menyetujui

Pewawancara

Informan



(Agatha Cahya Kusuma W)



(DN)

INFORMED CONSENT

Saya yang bernama Agatha Cahya Kusuma Wardani dengan NIM 2021031008, sebagai mahasiswa Prodi Psikologi, Fakultas Sosial Humaniora dan Seni, Universitas Sahid Surakarta, akan melakukan wawancara untuk penelitian tugas akhir yang berjudul **"Gambara Konflik Peran Ganda Pada Wanita Yang Bekerja Di Dusun Ngamban Gondangrejo Karanganyar."**

Informan yang bertanda tangan di bawah ini bersedia diwawancara untuk dimintai data dan direkam oleh pewawancara. Data yang didapat akan dijamin kerahasiannya dan sepenuhnya dipertanggung jawabkan sebagai data ilmiah.

Nama : AR
Usia : 28 tahun
Pekerjaan : karyawan pabrik rokok

Menyetujui

Pewawancara

(Agatha Cahya Kusuma W)

Informan

(AR)

INFORMED CONSENT

Saya yang bernama Agatha Cahya Kusuma Wardani dengan NIM 2021031008, sebagai mahasiswa Prodi Psikologi, Fakultas Sosial Humaniora dan Seni, Universitas Sahid Surakarta, akan melakukan wawancara untuk penelitian tugas akhir yang berjudul **"Gambara Konflik Peran Ganda Pada Wanita Yang Bekerja Di Dusun Ngamban Gondangrejo Karanganyar."**

Informan yang bertanda tangan di bawah ini bersedia diwawancara untuk dimintai data dan direkam oleh pewawancara. Data yang didapat akan dijamin kerahasiannya dan sepenuhnya dipertanggung jawabkan sebagai data ilmiah.

Nama : LM
Usia : 26 tahun
Pekerjaan : karyawan garment

Menyetujui

Pewawancara

Informan



(Agatha Cahya Kusuma W)



(LM)

INFORMED CONSENT

Saya yang bernama Agatha Cahya Kusuma Wardani dengan NIM 2021031008, sebagai mahasiswa Prodi Psikologi, Fakultas Sosial Humaniora dan Seni, Universitas Sahid Surakarta, akan melakukan wawancara untuk penelitian tugas akhir yang berjudul **"Gambara Konflik Peran Ganda Pada Wanita Yang Bekerja Di Dusun Ngamban Gondangrejo Karanganyar."**

Informan yang bertanda tangan di bawah ini bersedia diwawancara untuk dimintai data dan direkam oleh pewawancara. Data yang didapat akan dijamin kerahasiannya dan sepenuhnya dipertanggung jawabkan sebagai data ilmiah.

Nama : LS

Usia : 44 tahun

Pekerjaan : Cleaner team

Menyetujui

Pewawancara



(Agatha Cahya Kusuma W)

Informan



(LS)

Lampiran 6. Dokumentasi

1. Informan ED



5. Informan LN



2. Informan WW



6. Informan NR



3. Informan DN



7. Informan LS



4. Informan AR



8. Informan Pendukung SED



11. Informan Pendukung IAR



9. Informan Pendukung SWW



12. Informan pendukung ILN



10. Informan Pendukung IDN



13. Informan Pendukung ANR



14. Informan Pendukung SLS



Lampiran 7. Jurnal Penelitian

Psikofusi:
Jurnal Psikologi Integratif

Vol. 7 No. 1 Januari 2025

**GAMBARAN KONFLIK PERAN GANDA PADA WANITA YANG
 BEKERJA DI DUSUN NGAMBAN GONDANGREJO
 KARANGANYAR**

Agatha Cahya Kusuma Wardani¹, Anniez Rachmawati Musslifah², Faqih Purnomosidi³
agathacahya40@gmail.com¹, anniez@usahidsolo.ac.id², faqihpsychoum26@gmail.com³
 Universitas Sahid Surakarta

Abstract

This research aims to describe the dual role conflict experienced by women in Ngamban Hamlet, Gondangrejo, Karanganyar, who act as both housewives and workers. The results showed that women experienced significant role conflict due to work demands and household responsibilities, which included time conflict, role pressure, and emotional conflict. This conflict is caused by a lack of family support, social expectations that require women to be the main household caretakers, and limited facilities such as child care. The impacts felt include stress, physical fatigue, decreased quality of family relationships, and decreased performance at work. The Work Interference with Family (WIF) component shows that work can hinder the role of the family, while Family Interference with Work (FIW) describes how family problems affect work performance. Several strategies have been adopted to reduce these conflicts, such as time management, sharing responsibilities, and lowering personal expectations. These findings indicate the need for stronger social support and policies that support a balance between work and family responsibilities to reduce the conflict experienced by women.

Keywords: Conflict, Dual Role, Women.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan konflik peran ganda yang dialami oleh wanita di Dusun Ngamban, Gondangrejo, Karanganyar, yang berperan sebagai ibu rumah tangga sekaligus pekerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para wanita mengalami konflik peran yang signifikan akibat tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga, yang mencakup konflik waktu, tekanan peran, dan konflik emosional. Konflik ini disebabkan oleh kurangnya dukungan keluarga, ekspektasi sosial yang mewajibkan wanita menjadi pengurus rumah tangga utama, dan keterbatasan fasilitas seperti penitipan anak. Dampak yang dirasakan meliputi stres, kelelahan fisik, penurunan kualitas hubungan keluarga, dan menurunnya kinerja di tempat kerja. Komponen Work Interference with Family (WIF) menunjukkan bahwa pekerjaan dapat menghambat peran keluarga, sedangkan Family Interference with Work (FIW) menggambarkan bagaimana permasalahan keluarga memengaruhi performa kerja. Beberapa strategi telah diadopsi untuk mengurangi konflik ini, seperti pengelolaan waktu, berbagi tanggung jawab, dan penurunan ekspektasi pribadi. Temuan ini menunjukkan perlunya dukungan sosial yang lebih kuat serta kebijakan yang mendukung keseimbangan antara pekerjaan dan tanggung jawab keluarga untuk mengurangi konflik yang dialami wanita.

Kata Kunci: Konflik, Peran Ganda, Wanita.

PENDAHULUAN

Secara tradisional, dalam konteks budaya negara-negara Asia, perempuan yang menikah diharapkan untuk tinggal di rumah dan menjaga kesejahteraan anak-anak dan keluarganya. Seiring berjalannya waktu, wanita dituntut untuk berkontribusi lebih banyak, bukan hanya membantu suami, menjaga anak, dan menjadi pengurus rumah tangga. Wanita yang sudah menikah saat ini memasuki dunia kerja sebagai pekerja yang sukses dan ibu dan istri sekaligus. Menurut *Encyclopedia of Children's Health* (dalam Widyasari dan Fridari, 2013) mengatakan bahwa ibu yang bekerja adalah seorang ibu yang bekerja di luar rumah untuk mendapatkan uang sambil mendidik dan mengurus anaknya. Karena tekanan ekonomi dan keinginan psikologis untuk menjadi diri sendiri telah mendorong wanita untuk mengembangkan karir di luar rumah. Perempuan harus bisa menjalankan perannya sebagai istri dan seorang ibu, karena didalam peran yang diemban seseorang terdapat harapan dari orang lain terutama keluarga terhadap perilaku yang sesuai dengan perannya.

Keluarga adalah sekelompok orang yang memiliki hubungan melalui perkawinan, darah, atau adopsi. Terdiri dari interaksi dan komunikasi timbal balik dalam peran kepala rumah tangga dan suami Istri saling menghormati, ibu dan ayah, anak laki-laki dan perempuan, saudara laki-laki dan perempuan, serta penciptaan dan pemeliharaan budaya (Duvall & Miller, 1985).

Keluarga merupakan sistem sosial yang terbuka, maka sistem di luar keluarga mempunyai dampak yang signifikan terhadap kehidupan keluarga, baik mempengaruhi struktur keluarga maupun pola interaksi dalam keluarga. Sebagai sistem sosial, keluarga merupakan subsistem dari sistem yang lebih luas yaitu lingkungan sekitar, komunitas, dan masyarakat yang lebih besar (Bronfenbrenner, 1979). Keluarga mempunyai peranan penting dalam mewujudkan kesejahteraan, pengasuhan, dan pendidikan dasar bagi anggota keluarga. Interaksi dalam keluarga erat kaitannya dengan fungsi keluarga, karena interaksi tersebut menjaga pertumbuhan keluarga dan kesejahteraan setiap anggota melalui interaksi.

Menurut penelitian Apperson (2002), sebagian besar pria dan wanita saat ini memiliki peran ganda, yaitu menjadi orang tua dan karyawan dengan pekerjaan penuh waktu. Primastuti (2000) menjelaskan bahwa banyak dari mereka yang berperan ganda dalam dunia kerja, untuk mencari penghasilan maupun untuk memperoleh kepuasan.

Hal ini menjelaskan banyak dari mereka yang berperan ganda dalam dunia kerja demi memperoleh pendapatan dan kepuasan baik perempuan maupun laki-laki berisiko mengalami konflik antara pekerjaan dan keluarga. Hal ini dikarenakan perempuan menganggap keluarga adalah tanggung jawab utama dan memerlukan perhatian lebih dibandingkan peran profesionalnya. Sebaliknya perempuan diharapkan pandai dalam pekerjaannya, dan tentunya perempuan yang sudah menikah harus memperhatikan hal lain yaitu keluarga. Ketika ketidakseimbangan ini terjadi, banyak konflik peran ganda yang terjadi. Konflik peran ganda terjadi di kalangan perempuan ketika perempuan diharapkan memenuhi harapan peran keluarga dan pekerjaan, dan masing-masing peran memerlukan waktu, tenaga, dan dedikasi perempuan. Beutell dan Greenhauss (1985), berpendapat bahwa peran pekerjaan dan peran dalam keluarga membutuhkan perhatian yang sama serta jika seseorang merasakan ketegangan dalam menjalankan peran-perannya dapat dipastikan bahwa orang tersebut sedang mengalami konflik yang disebabkan oleh dua peran yang dimilikinya.

Perempuan pekerja yang menikah dan memiliki anak akan menghadapi tantangan dalam menjalankan peran ganda. Di satu sisi, perempuan pekerja yang sudah menikah wajib memenuhi tugas ibu yang bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga, dan di sisi lain, perempuan pekerja wajib memenuhi tugas sebagai pekerja. Jika kedua peran pekerjaan tersebut tidak harmonis maka dapat menimbulkan kegelisahan dan permasalahan dalam keluarga. Konflik peran ganda merupakan suatu bentuk konflik peran dimana peran pekerjaan dan keluarga tidak sejalan dalam berbagai hal. Wirawan (2010), mendefinisikan konflik peran

ganda sebagai konflik yang terjadi secara personal dimana individu harus memilih salah satu dari pilihan alternatif yang ada. Konflik peran ganda adalah sebuah bentuk dari konflik antar peran, konflik tersebut terjadi karena adanya tekanan yang saling bertentangan antara peran dari pekerjaan dan keluarga.

Konflik peran ganda yakni konflik peran yang dialami seseorang akibat ketidaksesuaian pembagian waktu bekerja dan keluarga yang menyebabkan tidak baiknya komunikasi dengan pasangan hidup, tidak optimalnya parenting, serta mengurus pekerjaan domestik secara bersamaan (Laksmi & Hadi 2012). Aspek-aspek konflik peran ganda yang dikemukakan oleh Greenhaus dan Buetell (1985) yaitu adanya hubungan dua arah antara keluarga dengan pekerjaan. Berikut adalah dua komponen dalam konflik peran ganda yaitu yang pertama adalah Family Interference with Work (FIW) yaitu ketika terjadi masalah didalam pekerjaan yang terbawa hingga ke rumah kemudian hal tersebut dapat menyebabkan hubungan kewajiban didalam keluarga terganggu. Bentuk konflik peran ganda seperti ini merupakan adanya tuntutan peran di dalam keluarga yang membuat individu mencurahkan waktu untuk keluarga. Masalah yang terjadi didalam keluarga dapat mengganggu seseorang dalam memenuhi tanggung jawabnya dalam pekerjaan. Yang kedua adalah Work Interference with Family (WIF) ialah ketika permasalahan yang terjadi didalam keluarga terbawa hingga menyebabkan tugas-tugas pekerjaan tidak terselesaikan dengan baik. Sehingga waktu yang dihabiskan untuk pekerjaan beserta segala kepentingan dalam pekerjaan dapat mengganggu urusan dalam pekerjaan.

Menjadi Wanita dengan peran ganda tidaklah mudah, ada beberapa hambatan secara internal yang dapat terjadi jika dilihat dari pandangan sosial wanita yang bekerja memiliki ketakutan dianggap menyalahi kodrat, karena masyarakat masih menganggap bahwa tugas rumah tangga termasuk mengasuh anak juga merupakan tugas wanita, meskipun mereka sudah bekerja (Apollo & Cahyadi, 2012). Tekanan dari faktor ekonomi dan keinginan psikologis untuk membangun identitas diri mendorong perempuan untuk bekerja di luar rumah guna mengejar karir dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial (Kusumaning & Suparmi, 2002). Salah satu tujuan ibu bekerja adalah sebagai bentuk aktualisasi diri, menerapkan ilmu yang telah dimiliki dan membangun hubungan sosial dengan orang lain di bidang pekerjaan yang dipilihnya (Santrock, 2007). Saat ini peran ganda wanita telah menjadi fenomena yang semakin umum dalam masyarakat modern, termasuk di Indonesia. Wanita tidak lagi hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga aktif dalam kegiatan ekonomi untuk menunjang perekonomian keluarga. Fenomena ini menarik untuk diteliti, terutama dalam konteks masyarakat pedesaan seperti di Dusun Ngamban. Dusun Ngamban, sebagai bagian dari masyarakat pedesaan di wilayah Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar, memiliki banyak wanita yang bekerja diluar rumah berbeda dengan dusun lainnya yang sebagian besar wanita hanya duduk dirumah. Di daerah ini, peran ganda wanita mungkin memiliki dinamika tersendiri yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti budaya, pendidikan, dan kondisi ekonomi setempat. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana wanita di Dusun Ngamban menjalankan peran ganda mereka, baik sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai pencari nafkah tambahan.

Studi ini akan mengeksplorasi berbagai aspek dari peran ganda tersebut, termasuk tantangan yang dihadapi, strategi yang diterapkan untuk menyeimbangkan tanggung jawab, serta dampaknya terhadap kehidupan keluarga dan masyarakat. Dengan memahami realitas peran ganda wanita di Dusun Ngamban, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga bagi pengembangan kebijakan dan program yang mendukung pemberdayaan wanita di daerah pedesaan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Gambaran Konflik Peran Ganda Pada Wanita Yang Bekerja Di Dusun Ngamban Gondangrejo Karanganyar".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran mendalam tentang peran ganda wanita dalam rumah tangga di Dusun Ngamban. Penelitian dilakukan di Dusun Ngamban, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar. Subjek dalam penelitian ini adalah tujuh wanita sebagai ibu rumah tangga dan bekerja di Dusun Ngamban. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, di mana peneliti memilih partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara mendalam (in-depth interview) dengan partisipan. Dilakukan juga observasi partisipatif terhadap kegiatan sehari-hari partisipan juga dilengkapi dengan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara semi-terstruktur, alat perekam audio (dengan izin partisipan) dan catatan lapangan (field notes).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan tujuh subjek sebagai ibu rumah tangga sekaligus bekerja di Dusun Ngamban. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana gambaran konflik peran ganda wanita yang ada di Dusun Ngamban. Berikut adalah hasil dari proses wawancara yang telah dilakukan dengan subjek.

Subjek ED

Subjek ED berusia 26 tahun, status pernikahan adalah sudah menikah, dengan 1 anak. Bekerja sebagai karyawan di pabrik roti dengan latar belakang Pendidikan D4 Analisis Kesehatan. Bentuk konflik peran ganda yang dialami adalah pada konflik waktu, subjek mengalami kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga. Banyak waktu yang digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan sehingga pekerjaan di rumah terbengkalai. Hal ini dikarenakan jam kerja dan jobdesk dari pabrik tidak menentu. bentuk konflik emosional subjek merasa kelelahan dan stres karena harus mengelola peran ganda, terutama saat menghadapi situasi yang membutuhkan perhatian khusus, seperti anak sakit atau pekerjaan mendesak. Terkadang anak menjadi alasan munculnya rasa bersalah karena merasa tidak bisa memenuhi peran sebagai ibu yang baik.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya konflik peran ganda adalah, ekspektasi sosial yaitu masih mengharapkan wanita untuk menjadi pengurus rumah tangga utama, meskipun mereka juga bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. kurangnya fasilitas karena tidak ada fasilitas tempat penitipan anak yang terjangkau dalam hal lokasi serta biaya membuat wanita kesulitan untuk fokus pada pekerjaan mereka karena khawatir akan perkembangan anak yang diasuh orang tuanya. Dampak konflik peran ganda yang dirasakan adalah stres dan kelelahan fisik karena pekerjaan yang terlalu banyak serta tuntutan ekspektasi sosial yang tidak bisa dihindari. Strategi yang dilakukan dalam mengatasi konflik peran ganda adalah dengan berbagi tanggung jawab dengan suami dengan cara berdiskusi dengan suami untuk membagi tanggung jawab rumah tangga, dan hal ini dikatakan efektif dalam mengurangi konflik. Serta mengurangi ekspektasi pribadi, dengan cara memilih untuk menurunkan ekspektasi terhadap peran mereka sebagai ibu atau pekerja, menerima bahwa mereka tidak bisa selalu sempurna dalam menjalankan kedua peran.

Subjek WW

Subjek WW berusia 48 tahun, status pernikahan adalah sudah menikah, dengan 2 anak.

Bekerja sebagai karyawan di pabrik Textile dengan latar belakang Pendidikan SMA. Bentuk konflik peran ganda yang dialami adalah pada konflik emosional subjek merasa kelelahan dan stres karena harus mengelola peran ganda, terutama saat menghadapi situasi yang membutuhkan perhatian khusus, seperti suami sakit atau anak yang tidak bisa diajak bekerjasama dalam menjalankan pekerjaan rumah. Faktor yang menjadi penyebab terjadinya konflik peran ganda adalah kurangnya dukungan keluarga subjek merasa tidak mendapatkan dukungan dari anak atau anggota keluarga lain dalam mengurus rumah tangga.

Ekspektasi sosial yang mengharapkan untuk menjadi pengurus rumah tangga utama, meskipun subjek juga bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Dampak konflik peran ganda yang dirasakan adalah stres dan kelelahan fisik karena pekerjaan yang terlalu banyak serta tuntutan ekspektasi sosial yang tidak bisa dihindari dan penurunan kualitas hubungan keluarga, subjek merasa hubungan dengan anak menjadi tegang karena kurangnya pengertian antar keluarga. Strategi yang dilakukan dalam mengatasi konflik peran ganda adalah pengelolaan waktu yang lebih baik, subjek berusaha membagi waktu antara pekerjaan dan tugas rumah tangga semampu yang bisa dilakukan karena tidak ada yang membantu. Serta mengurangi ekspektasi pribadi, dengan cara memilih untuk menurunkan ekspektasi terhadap peran mereka sebagai ibu atau pekerja, menerima bahwa mereka tidak bisa selalu sempurna dalam menjalankan kedua peran.

Subjek DN

Subjek DN berusia 28 tahun, status pernikahan adalah sudah menikah, dengan 1 anak. Bekerja sebagai karyawan di pabrik rokok dengan latar belakang Pendidikan SMA. Bentuk konflik peran ganda yang dialami adalah pada konflik waktu, subjek mengalami kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga. Banyak yang merasa harus mengorbankan waktu untuk keluarga demi menyelesaikan pekerjaan karena sistem bekerja yang dijalani adalah borongan. Konflik tekanan peran, tekanan dari keluarga dan masyarakat untuk tetap menjalankan peran sebagai ibu dan istri yang ideal, meskipun juga memiliki tanggung jawab pekerjaan. Subjek merasa tidak didukung oleh suami dalam menjalankan pekerjaan mereka. Konflik emosional yang terjadi subjek merasa kelelahan dan stres karena harus mengelola peran ganda. Konflik ini terjadi terutama saat menghadapi situasi yang membutuhkan perhatian seperti pekerjaan mendesak. Faktor yang menjadi penyebab terjadinya konflik peran ganda adalah, kurangnya dukungan keluarga subjek merasa tidak mendapatkan dukungan dari suami dalam mengurus rumah tangga.

Ekspektasi sosial, yang mengharapkan wanita untuk menjadi pengurus rumah tangga utama, meskipun mereka juga bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Serta kurangnya fasilitas penunjang yaitu tidak adanya fasilitas tempat penitipan anak yang terjangkau dari segi lokasi serta harga membuat subjek kesulitan untuk fokus pada pekerjaan karena terpikirkan pertumbuhan anak yang diasuh oleh orang tuanya. Dampak konflik peran ganda yang dirasakan adalah stres dan kelelahan fisik karena pekerjaan yang terlalu banyak serta tuntutan ekspektasi sosial yang tidak bisa dihindari dan penurunan kualitas hubungan keluarga, subjek merasa hubungan dengan suami menjadi tegang karena kurangnya pengertian antar keluarga. Strategi yang dilakukan dalam mengatasi konflik peran ganda adalah pengelolaan waktu yang lebih baik, subjek berusaha membagi waktu antara pekerjaan dan tugas rumah tangga semampu yang bisa dilakukan karena tidak ada yang membantu. Serta mengurangi

ekspektasi pribadi, dengan cara memilih untuk menurunkan ekspektasi terhadap peran mereka sebagai ibu atau pekerja, menerima bahwa mereka tidak bisa selalu sempurna dalam menjalankan kedua peran.

Subjek AR

Subjek AR berusia 28 tahun, status pernikahan adalah sudah menikah, dengan 1 anak. Bekerja sebagai karyawan di pabrik rokok dengan latar belakang Pendidikan SMA. Bentuk konflik peran ganda yang dialami adalah konflik tekanan peran yaitu tekanan dari keluarga dan masyarakat untuk tetap menjalankan peran sebagai ibu dan istri yang ideal, meskipun mereka juga memiliki tanggung jawab pekerjaan. Subjek merasa tidak didukung oleh suami dan keluarga besar dalam menjalankan pekerjaan mereka. Konflik emosional, subjek merasa kelelahan dan stres karena harus mengelola peran ganda. Konflik ini terjadi terutama saat menghadapi situasi yang membutuhkan perhatian khusus, seperti ketika anak sakit dan pekerjaan mendesak. Rasa bersalah sering muncul karena merasa tidak bisa memenuhi peran sebagai ibu yang baik. Faktor yang menjadi penyebab terjadinya konflik peran ganda adalah, kurangnya dukungan keluarga subjek merasa tidak mendapatkan dukungan dari suami dalam mengurus rumah tangga.

Ekspektasi sosial, yang mengharapkan wanita untuk menjadi pengurus rumah tangga utama, meskipun mereka juga bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Serta kurangnya fasilitas penunjang yaitu tidak adanya fasilitas tempat penitipan anak yang terjangkau dari segi lokasi serta harga membuat subjek kesulitan untuk fokus pada pekerjaan karena terpikirkan pertumbuhan anak yang diasuh oleh orang tuanya. Dampak konflik peran ganda yang dirasakan adalah stres dan kelelahan fisik karena pekerjaan yang terlalu banyak serta tuntutan ekspektasi sosial yang tidak bisa dihindari dan penurunan kualitas hubungan keluarga, subjek merasa hubungan dengan suami menjadi tegang karena kurangnya pengertian antar keluarga. Penurunan kinerja pekerjaan, subjek mengaku sulit fokus pada pekerjaan, sehingga kinerja mereka menurun, terutama ketika ada masalah keluarga yang perlu ditangani strategi yang dilakukan dalam mengatasi konflik peran ganda adalah pengelolaan waktu yang lebih baik, subjek berusaha membagi waktu antara pekerjaan dan tugas rumah tangga semampu yang bisa dilakukan karena tidak ada yang membantu. Serta mengurangi ekspektasi pribadi, dengan cara memilih untuk menurunkan ekspektasi terhadap peran mereka sebagai ibu atau pekerja, menerima bahwa mereka tidak bisa selalu sempurna dalam menjalankan kedua peran.

Subjek LN

Subjek LN berusia 26 tahun, status pernikahan adalah sudah pernah menikah (single parent), dengan 1 anak. Bekerja sebagai karyawan di garment dengan latar belakang Pendidikan SMP. Bentuk konflik yang dialami adalah konflik waktu, subjek mengalami kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga. Subjek harus mengorbankan waktu untuk keluarga demi menyelesaikan pekerjaan, terutama ketika ada tugas mendesak dan target lembur. Konflik tekanan peran, tekanan dari keluarga dan masyarakat untuk tetap menjalankan peran sebagai ibu dan anak meskipun mereka juga memiliki tanggung jawab pekerjaan. Subjek harus bekerja karena harus menghidupi seluruh anggota keluarga. Konflik emosional, subjek merasa kelelahan dan stres karena harus mengelola peran ganda. Konflik ini terjadi terutama saat menghadapi situasi yang membutuhkan perhatian khusus, seperti anak sakit atau pekerjaan mendesak. Rasa bersalah sering muncul karena merasa tidak bisa memenuhi peran sebagai ibu

yang baik karena tidak bisa menemani masa pertumbuhan anak. Faktor yang menjadi penyebab terjadinya konflik peran ganda adalah, kurangnya dukungan keluarga subjek tidak mendapatkan dukungan suami dalam mengurus rumah tangga.

Ekspektasi sosial, yang mengharapkan wanita untuk menjadi pengurus rumah tangga utama, meskipun mereka juga bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Serta kurangnya fasilitas penunjang yaitu tidak adanya fasilitas tempat penitipan anak yang terjangkau dari segi lokasi serta harga membuat subjek kesulitan untuk fokus pada pekerjaan karena terpikirkan pertumbuhan anak yang diasuh oleh orang tuanya. Dampak konflik peran ganda yang dirasakan adalah stres dan kelelahan fisik karena pekerjaan yang terlalu banyak serta tuntutan ekspektasi sosial yang tidak bisa dihindari dan penurunan kualitas hubungan keluarga, subjek merasa hubungan dengan anak menjadi kurang hangat karena kurangnya waktu bersama dan perhatian. Strategi yang dilakukan dalam mengatasi konflik peran ganda adalah pengelolaan waktu yang lebih baik, subjek berusaha membagi waktu antara pekerjaan dan tugas rumah tangga. Berbagi tanggung jawab dengan keluarga, subjek mencoba berdiskusi dengan keluarga untuk membagi tanggung jawab rumah tangga, meskipun hal ini tidak selalu berhasil. Serta mengurangi ekspektasi pribadi, dengan cara memilih untuk menurunkan ekspektasi terhadap peran mereka sebagai ibu atau pekerja, menerima bahwa mereka tidak bisa selalu sempurna dalam menjalankan kedua peran.

Subjek NR

Subjek NR berusia 45 tahun, status pernikahan adalah menikah, dengan 2 anak. Bekerja sebagai karyawan di pabrik tikar dengan latar belakang Pendidikan SMP. Bentuk konflik yang dialami adalah konflik tekanan peran, tekanan dari keluarga dan masyarakat untuk tetap menjalankan peran sebagai ibu dan istri meskipun mereka juga memiliki tanggung jawab pekerjaan. Konflik emosional, subjek merasa kelelahan dan stres karena harus mengelola peran ganda. Konflik ini terjadi terutama saat menghadapi situasi yang membutuhkan perhatian khusus, seperti suami sakit atau pekerjaan mendesak. Faktor yang menjadi penyebab terjadinya konflik peran ganda adalah, ekspektasi sosial yang mengharapkan wanita untuk menjadi pengurus rumah tangga utama, meskipun mereka juga bekerja untuk membantu perekonomian keluarga.

Dampak konflik peran ganda yang dirasakan adalah stres dan kelelahan fisik karena pekerjaan yang terlalu banyak serta penurunan kinerja pekerjaan, subjek mengaku kelelahan pada pekerjaan, sehingga kinerja mereka menurun. Strategi yang dilakukan dalam mengatasi konflik peran ganda adalah pengelolaan waktu yang lebih baik, subjek berusaha membagi waktu antara pekerjaan dan tugas rumah tangga. Berbagi tanggung jawab dengan suami, subjek mencoba berdiskusi dengan suami untuk membagi tanggung jawab rumah tangga, dan hal ini berhasil. Mengurangi ekspektasi pribadi, subjek memilih untuk menurunkan ekspektasi terhadap peran sebagai ibu atau pekerja, menerima bahwa mereka tidak bisa selalu sempurna dalam menjalankan kedua peran.

Subjek LS

Subjek LS berusia 44 tahun, status pernikahan adalah menikah, dengan 1 anak. Bekerja sebagai karyawan di sekolah swasta sebagai cleaner team dengan latar belakang Pendidikan SMA. Bentuk konflik yang dialami adalah konflik waktu, subjek mengalami kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga. Subjek merasa harus mengorbankan

waktu untuk keluarga demi menyelesaikan pekerjaan, terutama ketika ada tugas mendesak. Konflik emosional, subjek merasa kelelahan dan stres karena harus mengelola peran ganda. Konflik ini terjadi terutama saat menghadapi situasi yang membutuhkan perhatian khusus, seperti pekerjaan mendesak. Faktor yang menjadi penyebab terjadinya konflik peran ganda adalah, ekspektasi sosial yang mengharapakan wanita untuk menjadi pengurus rumah tangga utama, meskipun mereka juga bekerja untuk membantu perekonomian keluarga.

Dampak konflik peran ganda yang dirasakan adalah stres dan kelelahan fisik karena pekerjaan yang terlalu banyak serta penurunan kinerja pekerjaan, subjek mengaku kelelahan pada pekerjaan, sehingga kinerja mereka menurun. Strategi yang dilakukan dalam mengatasi konflik peran ganda adalah pengelolaan waktu yang lebih baik, subjek berusaha membagi waktu antara pekerjaan dan tugas rumah tangga. Berbagi tanggung jawab dengan suami, subjek mencoba berdiskusi dengan suami untuk membagi tanggung jawab rumah tangga, dan hal ini berhasil. Mengurangi ekspektasi pribadi, subjek memilih untuk menurunkan ekspektasi terhadap peran sebagai ibu atau pekerja, menerima bahwa mereka tidak bisa selalu sempurna dalam menjalankan kedua peran.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa para subjek mengalami konflik peran ganda yang disebabkan oleh tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga. Berikut adalah hasil dan pembahasan berdasarkan wawancara yang dilakukan, pertama yaitu bentuk konflik peran ganda yang dialami yaitu konflik waktu, sebagian besar subjek mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara pekerjaan dan tugas rumah tangga. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek ED, DN, LN, dan LS didapatkan hasil bahwa banyak waktu yang dihabiskan untuk pekerjaan, sehingga tugas rumah tangga sering terabaikan. Hal ini didasari juga dengan jadwal kerja yang tidak menentu dan sistem kerja borongan (DN). Subjek yang bekerja dengan jam lembur (LN) juga merasa harus mengorbankan waktu bersama keluarga. Konflik tekanan peran, konflik ini muncul akibat ekspektasi dari keluarga dan masyarakat bahwa wanita harus menjadi pengurus rumah tangga utama, meskipun mereka juga bekerja. Subjek DN, AR, NR, dan LN menghadapi tekanan untuk tetap menjalankan peran sebagai ibu dan istri yang ideal, yang menciptakan ketegangan dan rasa tidak puas karena kurangnya dukungan dari keluarga. Konflik emosional, seluruh subjek mengalami stres dan kelelahan akibat tuntutan peran ganda. Subjek ED, WW, AR, LN, dan LS menyatakan sering merasa bersalah karena tidak mampu memenuhi peran sebagai ibu yang baik, terutama saat anak sakit atau ada pekerjaan mendesak. Perasaan bersalah ini menambah beban emosional yang mereka rasakan. Sejalan dengan teori Greenhaus dan Beutell (1985), konflik peran ganda terjadi ketika tuntutan pekerjaan dan keluarga tidak selaras, menciptakan tekanan emosional dan fisik. Sehingga relevan dengan temuan bahwa wanita sering kali harus memilih antara memenuhi tanggung jawab pekerjaan atau keluarga, yang menyebabkan stres dan kelelahan.

Kedua yaitu faktor penyebab konflik peran ganda yaitu kurangnya dukungan keluarga, sebagian besar subjek merasa tidak mendapatkan dukungan yang memadai dari suami atau anggota keluarga lainnya. Misalnya, subjek DN, AR, dan LN menyatakan bahwa suami tidak membantu dalam pekerjaan rumah tangga, yang memperburuk beban mereka. Ekspektasi sosial, ekspektasi masyarakat yang mengharapakan wanita untuk menjadi pengurus rumah tangga utama menjadi tekanan tersendiri bagi para subjek. Hal ini seperti yang dirasakan oleh

subjek WW, AR, dan NR. Kurangnya fasilitas penunjang, tidak adanya fasilitas penitipan anak yang terjangkau menjadi faktor tambahan yang memicu konflik peran ganda. Subjek ED, DN, dan LN mengaku kesulitan fokus pada pekerjaan karena harus memikirkan perkembangan anak yang diasuh oleh keluarga atau orang tua mereka. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Asni (2018) dengan judul Perempuan Kepala Keluarga dan Pencari Nafkah di Pasar Baruga Kota Kendari dalam Perspektif Hukum Islam. Hasil ini menunjukkan bahwa stigma negatif statusjanda yang biasanya berpengaruh pada penerimaan masyarakat disekelilingnya.

Ketiga dampak konflik peran ganda, konflik peran ganda memberikan beberapa dampak signifikan pada para subjek, di antaranya yaitu kelelahan fisik, semua subjek melaporkan mengalami stres dan kelelahan fisik akibat beban pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga yang berat. Misalnya, subjek ED dan LS mengaku sering merasa kelelahan dan tidak mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Penurunan kualitas hubungan keluarga, subjek WW, DN, dan LN merasa bahwa hubungan dengan anggota keluarga, terutama suami dan anak, menjadi tegang karena kurangnya waktu bersama dan perhatian. Konflik yang terjadi berpengaruh negatif pada keharmonisan keluarga. Penurunan kinerja, subjek AR dan NR mengatakan adanya penurunan kinerja di tempat kerja akibat kelelahan dan kurangnya fokus. Konflik keluarga sering kali membuat mereka sulit berkonsentrasi pada tugas-tugas pekerjaan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Safrizal, Elyana, dan Febriyanti (2020) tentang *The Effect Of Double Role Conflict (Work Family Conflict) On Female Worker's Performance With Work Stress As The Interventing Variable*. Hasilnya menunjukkan bahwasanya work family conflict berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan wanita di PT Kembang Bulan Group, work family conflict berpengaruh signifikan terhadap stress kerja karyawan wanita, di PT Kembang Bulan Group, stress kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan wanita di PT Kembang Bulan Group, dan work family conflict berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan wanita di PT Kembang Bulan Group melalui pengaruh stress kerja.

Keempat strategi yang dilakukan untuk mengatasi konflik peran ganda, para subjek telah menerapkan beberapa strategi untuk mengurangi konflik peran ganda yang mereka alami. Hal yang dilakukan adalah pengelolaan waktu yang lebih baik, subjek WW, DN, dan LS berusaha membuat jadwal dan membagi waktu antara pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga. Meskipun tidak selalu berhasil, mereka merasa sedikit terbantu dengan adanya pengaturan waktu yang lebih baik. Berbagi tanggung jawab dengan suami atau keluarga, berdasarkan hasil subjek ED, NR, dan LS adanya diskusi dengan suami untuk berbagi tanggung jawab rumah tangga, subjek NR menganggap hal ini cukup berhasil, sedangkan subjek lain merasa dukungan keluarga masih kurang optimal. Mengurangi ekspektasi pribadi, semua subjek mengaku telah mencoba menurunkan ekspektasi mereka terhadap peran sebagai ibu dan pekerja. Mereka menyadari bahwa tidak mungkin selalu sempurna dalam menjalankan kedua peran tersebut. Berdasarkan penelitian Apperson et al. (2002), dengan judul *Women Managers and the Experience of Work-Family Conflict*. Hasilnya menunjukkan bahwa dukungan dari pasangan, keluarga, dan organisasi memainkan peran penting dalam membantu wanita mengelola konflik peran ganda. Strategi yang efektif mencakup pembagian tanggung jawab domestik, fleksibilitas kerja, dan penerapan manajemen waktu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik peran ganda pada wanita di Dusun Ngamban sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan struktural, seperti ekspektasi gender tradisional dan kurangnya dukungan fasilitas. Work Interference with Family (WIF), komponen ini terjadi ketika pekerjaan mengganggu peran atau tanggung jawab keluarga. Dalam hasil wawancara, subjek seperti DN, LN, dan LS mengungkapkan bahwa mereka menghabiskan banyak waktu untuk bekerja, bahkan ada yang memiliki jadwal kerja tidak menentu atau bekerja lembur. Akibatnya, tugas rumah tangga terabaikan, waktu bersama keluarga menjadi terbatas, dan hubungan keluarga menjadi tegang. Contoh ini menunjukkan bahwa tuntutan pekerjaan memiliki dampak negatif pada kemampuan mereka menjalankan peran sebagai ibu dan istri, sehingga terjadi konflik yang merusak keseimbangan antara tanggung jawab pekerjaan dan keluarga. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Nurfadhillah (2023), dengan judul Dampak Peran Ganda Perempuan Dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga Di Dusun Majaka A Desa Watang Pulu Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alasan perempuan di Dusun Majaka A bekerja adalah untuk menambah ekonomi keluarga dikarenakan penghasilan suami belum mencukupi dan memiliki dampak negatif seperti kurangnya waktu perhatian serta pengawasan orangtua kepada anak, dampak negatif lain yang dirasakan perempuan itu sendiri yaitu sering kali kelelahan.

Komponen kedua adalah Family Interference with Work (FIW), konflik ini terjadi ketika masalah-masalah dalam keluarga menghambat kinerja di tempat kerja. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa subjek, seperti AR dan NR, merasakan adanya penurunan kinerja di tempat kerja karena kelelahan fisik dan emosional akibat tekanan peran ganda. Subjek yang menghadapi ekspektasi sosial sebagai pengurus rumah tangga utama atau kurangnya dukungan keluarga sering kali merasa tertekan, sehingga kesulitan untuk fokus dan berkonsentrasi pada pekerjaan. Misalnya, subjek DN, AR, dan LN menyatakan bahwa kurangnya bantuan dari suami dalam tanggung jawab rumah tangga memperburuk stres mereka dan akhirnya memengaruhi produktivitas kerja.

Keterkaitan ini memperjelas bahwa konflik peran ganda tidak hanya bersifat satu arah. Beban kerja yang berat dapat menyusup ke dalam kehidupan rumah tangga (WIF), sementara tekanan dan tuntutan keluarga dapat menghambat performa di tempat kerja (FIW). Dampak yang ditimbulkan cukup signifikan, baik pada kesehatan fisik maupun psikologis wanita, serta mempengaruhi kualitas hubungan keluarga dan kinerja pekerjaan. Meskipun upaya telah dilakukan oleh para subjek untuk mengurangi konflik, perubahan dukungan sosial dan kebijakan penunjang seperti fasilitas penitipan anak masih sangat dibutuhkan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bachtiar Suryo Bawono dan Bambang Santosa (2020), dengan judul Peran Ganda Wanita Dalam Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Pada Pedagang Wanita Pasar Klewer) yang didapatkan hasil bahwa banyak wanita berperan sebagai pekerja sekaligus mengurus rumah tangga, terutama dalam konteks sosial ekonomi yang membutuhkan kontribusi kedua belah pihak dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Konflik peran ganda ini seringkali berkaitan dengan tuntutan pekerjaan publik dan kewajiban domestik, yang dapat menyebabkan tekanan psikologis dan kelelahan fisik. Beberapa studi menunjukkan bahwa wanita bekerja sering kali harus berjuang mengatur waktu antara pekerjaan dan tanggung jawab di rumah. Hasil ini menemukan data bahwa pedagang wanita menghadapi beban ganda, yaitu tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga dan pekerja. Faktor ekonomi menjadi pendorong

utama, karena pendapatan suami seringkali tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang semakin meningkat. Selain itu, faktor sosial dan demografi seperti tingkat pendidikan, pendapatan suami, serta jumlah anak juga memengaruhi keputusan wanita untuk bekerja. Tingkat pendidikan cenderung meningkatkan keputusan wanita untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja, meskipun adanya anak kecil di rumah dapat menjadi penghalang.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji konflik peran ganda yang dialami oleh wanita di Dusun Ngamban, Kecamatan Gondangrejo, Karanganyar, yang memiliki peran sebagai ibu rumah tangga dan pekerja. Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa para wanita di Dusun Ngamban menghadapi konflik peran ganda yang signifikan akibat tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga. Konflik ini terbagi dalam beberapa bentuk utama, yaitu konflik waktu, tekanan peran, dan konflik emosional, yang semuanya berdampak pada stres, kelelahan fisik, serta menurunnya kualitas hubungan keluarga dan kinerja di tempat kerja. Penyebab utama dari konflik ini meliputi kurangnya dukungan keluarga, ekspektasi sosial yang mengharuskan wanita menjadi pengurus rumah tangga utama, dan keterbatasan fasilitas pendukung, seperti penitipan anak.

Konflik peran ganda dapat dijelaskan melalui dua komponen, yaitu Work Interference with Family (WIF), di mana pekerjaan menghambat peran keluarga, serta Family Interference with Work (FIW), di mana permasalahan keluarga memengaruhi performa kerja. Keterlibatan pekerjaan yang tinggi, beban tanggung jawab rumah tangga yang berat, serta ekspektasi sosial yang tinggi menyebabkan wanita menghadapi tekanan ganda yang merusak keseimbangan peran mereka. Dampak dari konflik ini mencakup kelelahan fisik, stres emosional, menurunnya kualitas hubungan keluarga, dan penurunan produktivitas kerja. Beberapa upaya yang dilakukan para subjek untuk mengatasi konflik ini meliputi pengelolaan waktu, berbagi tanggung jawab dengan keluarga, dan mengurangi ekspektasi pribadi. Namun, hasil ini menunjukkan bahwa dukungan sosial yang lebih kuat dan kebijakan yang mendorong keseimbangan peran kerja dan keluarga sangat dibutuhkan untuk mengurangi konflik yang dialami. Penelitian ini menegaskan pentingnya perubahan struktural, termasuk dukungan keluarga dan kebijakan publik, untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung kesejahteraan wanita dalam menjalani peran ganda mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Apperson, M., Schmidt, H., Moore, S.Y., dan Grunberg, L. 2002. "Women Managers and The Experience of Work-Family Conflict", *American Journal of Undergraduate Research*, Vol. 1, No. 3, hlm 9-15.
- Apollo & Andi Cahyadi. 2012. *Konflik Peran Ganda Perempuan Menikah yang Bekerja Ditinjau dari Dukungan Sosial Keluarga dan Penyesuaian Diri*. Madiun : Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.
- Asni, A. 2018. *Perempuan Kepala Keluarga dan Pencari Nafkah di Pasar Baruga Kota Kendari dalam Perspektif Hukum Islam*. Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian, 12(2), 67-84.
- Aycan, Z., & Eskin, M. 2005. Relative contributions of childcare, spousal support, and organizational support in reducing work-family conflict for men and women: The case of Turkey. *Sex Roles*, 53 (7/8), 453-471.
- Bawono, B. S., & Santosa, B. 2020. *Peran Ganda Wanita Dalam Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Pada Pedagang Wanita Pasar Klewer)*. *Journal of Development and Social Change*, 3(1), 11-17.
- Bronfenbrenner, U. 1979. *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Duvall, Evelyn Ruth Millis, and Brent C. Miller. 1985. "Marriage and family development."

- Greenhaus, J. H., & Beutell, N. J. 1985. Sources of Conflict Between Work and Family Roles. *The Academy of Management Review*, Vol. 10 No.1, 76-88.
- John W. Santrock 2007. *Perkembangan Anak*. Jilid 1 Edisi kesebelas. Jakarta : PT. Erlangga.
- Kusumaning, L.W., Suparmi. 2002. Pengambilan Keputusan Istri Bekerja Di Luar Rumah. *Studi Kasus Istri Bekerja di CNI Semarang*. Semarang: Vol 11. No 3. Juli-September hal 130-138.
- Laksmi, N.A.P., & Hadi, C. 2012. Hubungan Konflik Peran Ganda (Work Family Conflict) dengan Kepuasan Kerja Pada Karyawan Bagian Produksi PT. X. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*. Vol. 1 No.02 (124-131).
- Maharani, EP. 2019. *Konflik Peran Ganda Wanita Karier*. Skripsi : Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Nurfadillah, N. 2023. *Dampak Peran Ganda Perempuan Dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga Di Dusun Majakka A Desa Watang Pulu Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang*. Skripsi : Ekonomi Dan Bisnis Islam. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
- Primastuti, E. 2000. Peran ganda wanita dalam keluarga. *Seri Kajian Ilmiah* Volume, 10, 54-63.
- Safrizal, H. B. A., Eliyana, A., & Febriyanti, K. L. 2020. The Effect of Double Role Conflict (Work Family Conflict) on Female Worker's Performance with Work Stress as the Intervening Variable. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(10).
- Widyasari, K. A., & Fridari, I. G. A. D. 2013. *Dinamika Kontrol Diri pada Ibu Bekerja yang Menjalani Latihan Yoga*. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1)
- Wirawan. 2010. *Konflik dan manajemen konflik (Teori, aplikasi, dan penelitian)*. Jakarta: Salemba Humanika.